

**TELAAH NAMA-NAMA SURAT AL-IKHLAS
DALAM AL-QUR'AN MENURUT PARA MUFASSIR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:

Agus Jailani
NIM. 082142082

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2021**

**TELAAH NAMA-NAMA SURAT AL-IKHLAS
DALAM AL-QUR'AN MENURUT PARA MUFASSIR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

Agus Jailani
NIM. 082142082

Disetujui Pembimbing



Dr.H. Kasman, M. Fil.I
NIP : 19710426 199703 1 002

IAIN JEMBER

TELAAH NAMA-NAMA SURAT AL-IKHLAS DALAM AL-QUR'AN MENURUT PARA MUFASSIR

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Senin

Tanggal : 30, Agustus 2021

Tim Penguji

Ketua Sidang



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP : 197212081998031001

Sekretaris



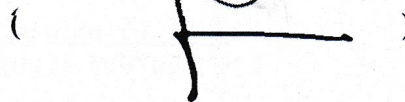
Fitah Jamaludin, M.Ag
NIP:199003192019031007

Anggota:

1. H. Mawardi, Lc., M.A.

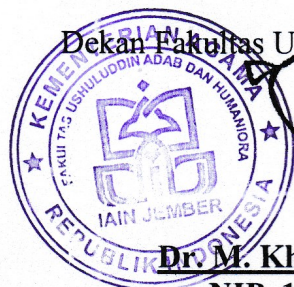


2. Dr. H. Kasman, M. Fil. I



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. AlBukhâri, al-Tirmîdzî, Abu Dawud dan Ibnu Mâjah)¹



¹ Muhammad bin Isma‘îl al-Bukhâri, *al-Jâmi‘ al-Musnid al-Şahîh li al-Bukhâri* vol. 6, (t.tp.t: Dâr Ṭawq al-Najah, 1422), 192

PERSEMBAHAN

Dengan berbagai keterbatasannya, saya persembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tua tercinta di lumajang bapak M hasan dan ibu Fauzah dan kedua orang tua di Bali bapak Tholib dan ibu Kiftiyah. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat dan untaian do'a.
2. Istri tercinta Holifatus Sa'diyah yang terus memberikan semangat untuk terus berkarya dan selalu mendoakan atas kemudahan tersusunnya karya ini.
3. Dosen pembimbing, Ust. Dr. H. Kasman M. Fil. I yang inspirasinya bukan hanya dalam penyelesaian skripsi tapi juga dalam tiap *dhawuh* dan kehidupan.
4. Jajaran pengasuh, pengurus, staff dan donatur PPA Ibnu Katsir yang sepenuhnya telah mensupport lahir batin selama menempuh pendidikan. Terkhusus para ustadz yang telah memberikan seluruh waktunya dan memprioritaskan kepentingan santri-santrinya atas kepentingan pribadi dan keluarganya. KH. Khoirul Hadi, Ust Abu Hasanuddin, ust Neman Agustono dan seluruh jajaran asatidz lainnya.
5. Seluruh jajaran pengurus TK IBKA ustadzah Anis Rahmatillah selaku kepala sekolah dan jajaran ustadz/ustdzah TK IBKA yang telah mendukung tersusunnya karya ini mulai awal pengerjaan proposal hingga akhir.
6. Ustadz Ahmad Syaifuddin Amin yang telah banyak membantu, menuangkan ide dan memotivasi untuk kelancaran pengerjaan karya ini.

7. Seluruh teman-teman angkatan 4 (Funtastic Four) yang selalu membantu, menghibur, mendukung dan saling menguatkan satu sama lain sehingga tetap bersama-sama hingga wisuda.
8. Seluruh teman dan sahabat kelas Q2 IAT semoga ilmu yang didapat bermanfaat



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين وعلي اله واصحابه الكرام اجمعين

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada keharibaan kita Nabi Muhammad SAW. Juga tidak lupa kepada para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang tetap setia sampai akhir zaman.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulis berusaha menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul “TELAAH NAMA-NAMA SURAT AL-IKHLAS DALAM AL-QUR’AN MENURUT PARA MUFASSIR

Penulis menyadari akan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga tidak mustahil masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember.

3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A sebagai Ketua prodi IAT serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Jember.
6. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan do'a semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.

Jember, 10 September 2021

IAIN JEMBER

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2021.

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	ṭ	ا	Â/â
ب	B	ظ	zh	و	Û/û
ت	T	ع	‘	ي	Î/î
ث	Ts	غ	gh		
ج	J	ف	F	Vokal Pendek	
ح	ḥ	ق	Q	-	A
خ	Kh	ك	K	-	I
د	D	ل	L	-	U
ذ	Dz	م	M	Vokal Ganda	
ر	R	ن	N	يَّ	yy
ز	Z	و	W	وَّ	ww
س	S	ه	H		
ش	Sy	ء	‘	diftong	
ص	Sh	ي	Y	أو	aw
ض	Dl			أى	ay

ABSTRAK

Agus Jailani. 2021. *“Telaah Nama-nama Surat al-Ikhlas dalam al-qur’an Menurut Para Mufassir”*

Al-Qur’an menjadi petunjuk bagi manusia secara umum. Petunjuk itu terdapat dalam setiap ayat-ayat yang terkumpul pada mushaf al-Qur’an. Al-Qur’an terdiri dari ayat-ayat dan surat-surat. Setiap surat memiliki nama seperti al-Ikhlas. Semua surat ada yang memiliki satu, dua hingga lima nama. Namun surat al-Ikhlas mempunyai banyak nama sekitar dua puluh dua nama yang telah dibahas oleh Fakhruddin ar-Razi dan Ibnu ‘Asyur dalam kitab tafsir mereka.

Fokus masalah yang diteliti adalah: 1) Bagaimana para mufassir menetapkan nama-nama lain dalam surat al-Ikhlas ? 2) Bagaimana validitas argument para mufassir terhadap penamaan surat al-Ikhlas ?

Skripsi ini disusun untuk mengetahui bagaimana para mufassir menetapkan nama-nama lain dalam surat al-Ikhlas. Untuk mengetahui validitas argument para mufassir terhadap penetapan nama lain surat al-Ikhlas.

Penulis menemukan nama-nama lain surat al-Ikhlas sebanyak dua puluh dua nama yang terkumpul dalam beberapa kitab mereka diantaranya Qul Huwallahu Ahad, Al-Ikhlas, Al-Wilayah, An-Najah, At-Tauhid, At-Tajrid, At-Tafrid, Al-Asas, Ash-Shamad, Al-Muawwidzah, Al-Muqasyqisyah, Al-Jamal, Al-Ma’rifah, An-Nisbah, Al-Aman, An-Nur, Al-Mudzakkirah, Al-Baraah, Al-Munaffirah, Al-Muhdhar, Al-Mani’ah, Yudzkaru fiha al-Ikhlas.

Penulis menganalisis argumentasi para mufassir ketika memberi nama lain terhadap surat al-Ikhlas. Penamaan surat al-Ikhlas oleh para mufassir dapat dibagi menjadi tiga metode yaitu: 1) penamaan berdasarkan hadits. 2) penamaan berdasarkan argumentasi/munasabah. 3) penamaan dengan tanpa adanya argumen. Terdapat sembilan nama yang penamaannya berdasar hadits selebihnya penamaannya berdasar argumentasi dan mengupayakan munasabah. Masing-masing nama memiliki argumennya baik berdasarkan hadts ataupun berdasarkan ijtihad. Terdapat sembilan nama yang penamaannya berdasar hadits selebihnya penamaannya berdasar argumentasi dan mengupayakan untuk menggunakan munasabah dengan menghubungkan nama surat pada isi atau fadilah surat al-Ikhlas.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Kajian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Kajian Terdahulu	16
B. Kerangka Teori	21

BAB III TINJAUAN UMUM DAN PENAMAAN SURAT DALAM AL-QUR'AN.....	30
1. Tinjauan Umum Surat Al-Ikhlās	30
A. Asbabun Nuzul.....	30
B. Isi Kandungan Pokok Surat Al-Ikhlās	32
C. Keutamaan Surat Al-Ikhlās.....	33
BAB IV NAMA-NAMA SURAT AL-IKHLAS DALAM AL-QUR'AN MENURUT PARA MUFASSIR	40
A. Pandangan Para Mufassir Terhadap Penetapan Nama lain Surat Al-Ikhlās	40
B. Validitas Argument Mufassir Terhadap Penetapan Nama Lain Surat al-Ikhlās	57
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
BIOGRAFI	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membahas tentang al-Qur'an seakan tidak ada ujungnya, dari dahulu sampai sekarang Al-Quran masih saja menjadi sesuatu yang hangat untuk dibicarakan, baik dari kalangan santri maupun akademisi tak henti-hentinya berusaha untuk menyajikan sesuatu yang baru tentang Al-Qura'an. Di sinilah salah satu letak kemukjizatan al- Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang di dalamnya mengandung seribu makna. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi semua umat manusia.

Sebagaimana diketahui Al-qur'an merupakan kitab suci umat islam dan iman kepadanya tergolong salah satu rukun iman. Ia adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dari awal surat Al-Fatihah sampai dengan akhir surat An-Nas. Al-Qur'an juga salah satu sumber hukum islam yang menduduki derajat tertinggi, dan diyakini eksistensinya sebagai wahyu dari Allah SWT.

Al-Qur'an adalah mukjizat islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk membimbing manusia dari suasana gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rosulullah menyampaikan Al-Qur'an kepada sahabatnya orang-orang Arab asli sehingga mereka bisa memahaminya sesuai naluri. Apabila mereka mengalami

ketidakjelasan suatu ayat mereka langsung menanyakannya kepada rosulullah.¹

Al-Qur'an merupakan pemisah antara yang hak dan yang batil. Meskipun begitu tetap saja tidak mudah bagi umat islam untuk memahami kandungan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, agar dapat mewujudkan tujuan diturunkannya al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) kitab itu tidak hanya dijadikan sebagai bacaan ritual, tetapi harus dipahami dan diamalkan.² Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Petunjuk itu terdapat dalam setiap ayat-ayat yang terkumpul pada mushaf al-Qur'an. Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat dan surat-surat, baik yang pendek maupun yang panjang. Adapun yang dimaksud dengan ayat adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam suatu surat al-Qur'an. Sedangkan surat adalah sejumlah atau kumpulan ayat al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan.

Ayat secara bahasa memiliki beberapa pengertian yaitu alamat, tanda, pelajaran, bukti atau keterangan. Secara istilah ayat adalah sekompok bacaan al-Qur'an yang terpisah dari sebelumnya dan setelahnya. Para ulama' berbeda pendapat mengenai jumlah ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun demikian mereka tetap sepakat bahwa jumlah ayat al-Qur'an tidak kurang dari 6000 ayat. Perbedaan pendapat mereka mengenai selebihnya bervariasi ada yang mengatakan 204 ayat, 219 ayat, 225 dan ada pula yang mengatakan 236

¹ Manna' khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor; Pustaka Litera Antar Nusa 2013) 1

² Samsurrohman M.Si, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta; Amzah, 2014) 2

ayat. Namun dari pada itu telah terjadi kesepakatan diantara para ulama' bahwa susunan atau urutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam mushaf yang ada sekarang adalah bersifat *tauqifi* artinya hal tersebut berdasarkan perintah dan petunjuk Nabi SAW sesuai dengan petunjuk wahyu yang diterima oleh beliau dari Allah SWT melalui malaikat Jibril.³

Penempatan secara berurutan ayat-ayat al-Qur'an (tartīb āyat) adalah bersifat tauqīfi, yaitu berdasarkan arahan dan petunjuk Nabi dari Allah swt. Al-Zarkāsyi dalam kitabnya Al-Burhān dan Abu Ja'far Ibn al-Zubair dalam Munāsabah-nya mengatakan, "Tertib ayat-ayat dalam al-Qur'an adalah berdasarkan perintah Rasulullah tanpa diperselisihkan kaum muslimin".⁴ Ijma' dan nash-nash yang serupa menegaskan, tertib ayat-ayat al-Qur'an adalah bersifat tauqīfi, tanpa diragukan lagi.⁵ Utsman bin Abi Al-,Ash berkata: "Aku tengah duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula, kemudian beliau berkata: Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surat ini.⁶ Malaikat Jibril senantiasa mengujikan al-Qur'an yang telah disampaikan kepada Rasulullah saw. setiap satu tahun sekali pada bulan Ramadhan, dan dua kali pada tahun terakhir sebelum nabi wafat. Pengulangan bersama malaikat jibril ini adalah sebagaimana yang disampaikan para sahabat

³ Hasanuddain AF, *Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada) 67

⁴ Mannā' bin Khalil Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūmil Qur'an*, (Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyri wa al-Tauzi' 2000) 174

⁵ Jalāluddīn Abdurrahmān Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyyah, 1988) 174

⁶ HR. Ahmad dengan isnad yang hasan.

sesuai dengan tertib yang dikenal sekarang ini. Dengan demikian, tertib ayat-ayat al-Qur'an adalah bersifat tauqīfī, tanpa diragukan lagi.

Ayat-ayat tersebut dikelompokkan pada sebuah surat-surat yang merupakan bagian dari al-Qur'an. Pengertian surat menurut bahasa surah atau sering disebut surat artinya mulia atau derajat atau tingkat dari sebuah bangunan. Surat disebutnya dari bagian al-Qur'an ini menunjukkan karena kemuliaannya. Maka jika diibaratkan al-Qur'an ini adalah sebuah bangunan, maka surat itu adalah tingkat-tingkatnya.⁷ Surat juga diartikan sesuatu yang sempurna atau lengkap.⁸ Dalam KBBI Surat juga diartikan sebagai bagian atau bab dalam al-Qur'an.⁹

Surat adalah kumpulan atau jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki permulaan dan akhiran.¹⁰ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa surat adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang memiliki permulaan dan akhiran sebagai tingkatan untuk membedakan antara surat yang satu dengan surat yang lainnya. Penempatan secara berurutan surat-surat dalam al-Qur'an (tartīb suwar) mendatangkan banyak perdebatan di kalangan para „ulama“. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa penyusunan surat dalam al-Qur'an adalah bersifat tauqīfī –atau berdasarkan arahan dan petunjuk Nabi dari Allah dan ada yang mengatakan bersifat ijtihādī ijtihad para sahabat, dan ada pula yang berpendapat bahwa sebagian surat disusun secara tauqīfī

⁷ Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), 234

⁸ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2009) 33

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, digital v1.1.

¹⁰ Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), 234

dan sebagian lain disusun berdasarkan *ijtihādī*. Adapun mengenai berapa banyak jumlah surat al-Qur'an itu jumbuh ulama' sepakat jumlahnya sebanyak 114 surat dan inilah pendapat yang lebih kuat. Pendapat lainnya mengatakan jumlah surat dalam al-Qur'an sebanyak 113 surat karena surat al-Anfal dan surat al-Bara'at dianggap satu surat.¹¹

Setiap surat al-Qur'an memiliki namanya masing-masing seperti al-Fatihah, al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-Maidah, al-An'am, al-A'raf dan masih banyak lagi berjumlah 114 surat, semua surat tersebut mempunyai namanya masing-masing. Sebagian ulama' cenderung menetapkan bahwa nama-nama surat dalam al-Qur'an bersifat *tawqifi* artinya Nabi SAW yang memberikan nama-nama terhadap surat-surat al-Qur'an yang tentunya melalui wahyu. Adapun mengenai penamaan surat-surat al-Qur'an (yang 114 surat), tidak ada kesepakatan formal di kalangan sarjana muslim, sekalipun sekuensi atau tata urutannya telah ditetapkan secara definitif. Namun dapat dikemukakan dugaan bahwa segera setelah adanya kodifikasi al-Qur'an, timbul kebutuhan untuk memberikan nama-nama surat agar memudahkan perujukannya, dan sekitar pertengahan abad ke-8 dapat dipastikan nama-nama surat al-Qur'an telah memasyarakat.¹² Disamping itu, terdapat terdapat 40 surat al-Qur'an yang masing-masing memiliki lebih dari satu nama sebagian nama-nama tersebut bersifat *tawqifi* sementara sebagian yang lain bersifat *ijtihadi* artinya para sahabat atau para

¹¹ Hasanuddain AF, *Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada) 73

¹² Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, (Al-Itqān Fī „Ulūm al-Qur'an) 51

tabi'in yang memberikan nama-nama al-Qur'an tersebut.¹³ Seperti surat *Al-Fātihah* disebut juga *Fātihat al-Kitāb*, *Ummu al-Kitāb*, *Ummu al-Qur'ān*, *al-Sab'u al-Matsānī*, *al-Syāfiyah*, *al-Kāfiyah*, *al-Asās*, dan lain-lain. Surat *Barā'ah* dinamai juga dengan *at-Taubah*, *al-Fādhihah*, *al-Bahūts*, dan *al-Munqirah*. Surat *al-Isrā'* dinamai juga dengan *Subhān* dan *Banī Isrā'īl*; surat *Muhammad* disebut juga dengan *al-Qitāl* dan *Sa'ala*; surat *Amma* disebut juga dengan surat *al-Naba'*, *al-Tasā'ul*, *al-Mu'sirāt*, surat *Ara'aitha* disebut juga dengan surat *al-Dīn* dan *al-Mā'ūn*.

Surat-surat diatas rata-rata memiliki satu, dua, hingga lima nama. Akan tetapi ternyata terdapat satu surat dalam al-Qur'an yaitu surat *al-Ikhlās* yang berbeda ia memiliki sekitar dua puluhan nama, Fakhrudin ar-Razi dan Ibnu 'Asyur menginfentalisir nama-nama surat *al-Ikhlās* dalam kitab tafsirnya *Mafatihul Ghaib* dan *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti seputar nama-nama surat *al-Ikhlās* sebenarnya ada apa rahasia dibalikinya.

B. Fokus Penelitian

Untuk memfokuskan pembahasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan perumusan masalah. Fokus permasalahan yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana para mufassir menetapkan nama-nama lain dalam surat al-Ikhlās ?

¹³ Hasanuddain AF, *Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada) 74

2. Bagaimana validitas argument para mufassir terhadap penamaan surat al-Ikhlas ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan bagaimana para mufassir menetapkan nama-nama lain dalam surat al-Ikhlas
2. Untuk mengetahui validitas argument para mufassir terhadap penetapan nama lain surat al-Ikhlas

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis serta kegunaan penelitian harus realistis.¹⁴ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang nyata kepada peneliti, lembaga IAIN Jember dan Masyarakat secara umum.

Adapun diantara manfaat tersebut antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengembangan Khazanah keilmuan, memperluas cakrawala dan memperkaya keilmuan pemikiran tokoh dari dunia Islam dan dunia Barat dalam berbagai bidang disiplin keilmuan, baik kajian islam, kajian Al-Qur'an, .

¹⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press, 2005) 52

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan, dan Khazanah keilmuan bagi peneliti. Khususnya dalam bidang penamaan surat-surat al-qur'an. Sehingga dapat dijadikan bekal bagi peneliti serta motivasi untuk terus memperdalam keilmuan, dan tentunya menjadi pengalaman yang bermanfaat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Untuk menambah literatur perpustakaan IAIN Jember, khususnya bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- 2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian Al-Qur'an khususnya dalam hal nama-nama surat al-qur'an.
- 3) Diharapkan juga dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa IAIN Jember dalam rangka mengembangkan khazanah keilmuannya dibidang akademis.

c. Manfaat Bagi Umum

Dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan dalam kajian tafsir al-Qur'an yang membahas tentang telaah nama-nama surat al-ikhlas dalam al-qur'an menurut para mufassir.

E. Definisi Istilah

Seperti umumnya sebuah penelitian, definisi istilah adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengertian dari istilah-istilah penting, yang menjadi titik fokus dan perhatian dari peneliti atau pengkaji dalam suatu penelitian.¹⁵ Adapun definisi istilah ini meliputi:

1. Surat

Menurut bahasa kata surat **السورة** berasal dari **su' r السور** atau **sūr السور** yang berarti sisa minuman dalam bejana. Dengan adanya pengertian tersebut kata surat berarti sebagian kecil dari al-qur'an. Sebagian ulama' menyatakan bahwa kata surat berasal dari kata **السور** dalam arti sesuatu yang meninggi di atas bumi. Dengan pengertian seperti ini maka dinamakan surat al-Qur'an karena kemuliaan dan ketinggian derajatnya.¹⁶

2. Mufassir

Mufassir adalah orang yang menafsirkan Alquran, jamaknya *mufassirun* atau *mufassirin*.¹⁷ Untuk dapat menjadi mufassir, seseorang harus memiliki beberapa persyaratan, baik yang bersifat fisik dan psikis, maupun yang bersifat *diniah* (keagamaan) dan terutama syarat-syarat yang bersifat akademik.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dengan

¹⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press, 2005) 45

¹⁶ Hasanuddain AF, *Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada) 72

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*, Cet, I, (Jakarta: PustakaFirdaus, 2001) 142

mengetahui dan memahami metode penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Metode penelitian pada dasarnya adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Berdasarkan hal tersebut, pada tahap selanjutnya penelitian diharapkan akan lebih mudah dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun metode dalam penelitian berikut ini adalah:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mencari data yang sebanyak-banyaknya dari ragam karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti utamanya berkaitan dengan penamaan surat-surat dalam al-Qur'an.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini metode *deskripsi* yaitu mencoba mendeskripsikan dan menganalisa nama-nama surat al-Ikhlas yang ada dalam berbagai kitab Tafsir. Dengan metode ini, penulis akan menjelaskan dan menganalisa serta mengungkapkan rahasia dibalik penamaan surat al-ikhlas.

¹⁸Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2000), 65.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah baik berupa buku, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai keterkaitan erat dengan tema dalam penelitian ini.¹⁹ Berdasarkan hal ini, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang tafsir, kamus-kamus, koleksi hadis dan buku-buku penunjang yang lain akan penulis kumpulkan untuk selanjutnya dianalisa secara intensif.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Adapun pembagian sumber data itu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Jenis Data Primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian langsung.²⁰ Adapun sumber primer penelitian ini ada lima kitab tafsir yaitu: kitab tafsir *Tanwirul Miqbas* karya Ibnu Abbas, tafsir *Mafatihul Ghaib/Al-tafsir al-kabir* karya Fakhru ar-Razi, tafsir *Al-Tahrîr Wa Al- Tanwîr* karya Ibnu ‘Asyur, tafsir *Marrâh labid li kasyfil ma’nal qur’an al-Majid* karya Syekh Nawawi al-

¹⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 73.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 117.

Bantani, tafsir *Al-Kasyaf 'An Haqaiqi Ghawamidit Tanzil* karya az-Zamakhsyari.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis Data Sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan, informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.²¹ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kitab tafsir, kitab hadits, buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber-sumber informasi lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan validitas datanya serta berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dijadikan sumber data.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan Teknik Content Analisis. Teknik Content Analisis adalah penelitian yang bersifat mendalam. Baik itu terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pada mulanya teknik ini hanya dilakukan dalam penelitian ilmu komunikasi, tapi seiring berjalannya waktu teknik ini telah dipakai semua ilmu sosial dengan syarat.²²

a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan – bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, naskah / manuscript).

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), , 137

²²Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 219

- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Penelitian memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan atau data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas / spesifik.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan teknik ini adalah.

a. Analisis Wacana

Analisis wacana lebih bersifat kualitatif daripada yang umum dilakukan dalam analisis isi kualitatif karena analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori, seperti dalam analisis isi.

b. Analisis Komparatif

Analisis perbandingan dengan *integrated comparative method*, yaitu sebuah cara membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam. Artinya, seorang peneliti berusaha mencari artikulasi tertentu yang dapat mewadai kedua konsep tokoh yang dikaji, sehingga dalam uraian dan analisisnya tampak lebih dialektik dan komunikatif.²³

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik pengumpulan buku-buku bacaan dan kitab tafsir, menggunakan triangulasi (menggunakan beberapa

²³ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 135

sumber, metode, peneliti, dan teori), pembahasan dengan sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.²⁴

Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya tercantum pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi (menggunakan beberapa data dan sumber). Seperti dengan sumber data dari beberapa kitab tafsir lain dan juga buku – buku ilmu pengetahuan lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian nanti, maka dibutuhkan sebuah sistematika pembahasan atau penulisan agar permasalahan yang disajikan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang diteliti. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan berbentuk deskriptif naratif.²⁵ Masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pembahasan awal sekaligus *draf*, acuan dan memberikan penjelasan tentang gambaran umum tentang keseluruhan isi atau pembahasan dari penelitian ini. Pendahuluan di dalamnya berisi konteks penelitian masalah yang berisi uraian singkat tentang dilakukannya penelitian ini serta alasan pemilihan judul. Bab ini juga berisi tentang focus kajian,

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 329

²⁵Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 54

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian kepustakaan, yang menguraikan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, dan kajian teori yang membahas tentang seputar penamaan surat-surat dalam al-Qur'an dan *Munasabah*.

Bab ketiga berisi tentang seputar pengetahuan umum surat al-Ikhlas meliputi; asbabun nuzul, fadilah surat al-Ikhlas.

Bab keempat dimana penulis membahas tentang penamaan surat al-ikhlas dalam al-Qur'an. Dalam bab ini terdapat dua sub bab utama yaitu nama-nama surat al-Qur'an menurut para mufassir dan sub bab yang berisi argument para mufassir mengenai nama-nama surat *al-Ikhlas* dan penulis melakukan analisis data sehingga penulis dapat memotret validitas dan metode penamaan surat serta menjawab ketiga rumusan masalah yang diangkat dengan berdasarkan teori yang dipilih.

Bab kelima merupakan bab terakhir penutup dan berisi kesimpulan dari penelitian ini dan memberikan saran-saran agar para peneliti selanjutnya bisa mudah mencari kekurangan dari penelitian ini dan selanjutnya dapat melakukan pengembangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

1. Karya Ilmiah (skripsi) yang berjudul "*hewan dalam al-quran studi munasabah nama hewan sebagai nama surat dalam al quran*" yang ditulis oleh Rizki Fauziah, IAIN Purwokerto Tahun 2019, penulis membahas nama surat Ada yang diambil dari nama Nabi, manusia, tumbuhan bahkan hewan. Sehingga skripsi ini ingin mengungkapkan hubungan nama surat yang diambil dari nama hewan dengan isi surat tersebut.

Penulis berkesimpulan bahwa nama surat yang diambil dari nama hewan mempunyai hubungan dengan isi surat sebagai bukti nama sapi betina dengan isi surat memiliki munasabah dengan adanya penyebutan kata Baqarah sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an. Dalam nama lebah dengan isi surat an-Nahl memiliki hubungan dengan adanya penyebutan nama lebah pada ayat. Selanjutnya hubungan antara semut dan isi surat an-Naml yaitu adanya penyebutan kata semut sebanyak tiga kali dalam satu ayat. Lalu hubungan antara hewan laba-laba dengan isi surat al-Ankabut yaitu penyebutannya satu kali sebagai perumpamaan di ayat. Terakhir hewan gajah dengan isi surat al-Fil yaitu simbolisasi gajah sebagai hewan yang besar di bumi menjadi tanda akan kelahiran manusia yang paling mulia sepanjang zaman.²⁶

²⁶ Rizki Fauziah, *hewan dalam al-quran studi munasabah nama hewan sebagai nama surat dalam al quran*, IAIN Purwokerto Tahun 2019 h xiii. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

2. Karya Ilmiah (Skripsi) yang berjudul “*Analisis as suyuti terhadap nama-nama surat dalam al-Qur’an*” yang ditulis oleh Sahroni Tahun 2019 UIN Syarif hidayatullah, jurusan ushuluddin. Skripsi ini Penelitian ini mengklasifikasikan argumentasi al-Suyūī terkait penamaan surah-surah di dalam al-Qur’an, untuk kemudian mendeskripsikannya berdasarkan riwayat ataupun tidak berdasarkan riwayat dengan menggunakan metode analisa deskriptik analitik. Sumber primernya adalah kitab *al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūī dan data sekundernya meliputi buku, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengklasifikasian argumentasi al- Suyūī atas penamaan surah-surah di dalam al-Qur’an terbagi menjadi dua bagian, *pertama*; sebagian nama-nama surah di dalam al-Qur’an adalah berdasarkan riwayat hadis. Kedua; sebagian nama-nama surah di dalam al-Qur’an tanpa berdasarkan riwayat hadits. Setelah penulis melakukan penelitian, penulis menganggap bahwa ungkapan al-Suyūī atas penamaan surah di dalam al-Qur’an adalah *tauqīfi* perlu adanya peninjauan ulang terhadap argumentasi tersebut. Apakah al-Suyūī mencantumkan pada kitab lain atau tidak. Karena jika fokus pada kitab *al-Itqān* saja, maka tidak cukup kuat untuk mengatakan bahwa penamaan surah di dalam al-Qur’an adalah *tauqīfi*.²⁷

²⁷ Sahroni, *Analisis as suyuti terhadap nama-nama surat dalam al-Qur’an*; jakarta Tahun 2019 UIN Syarif hidayatullah, i. <https://repository.uinjkt.ac.id>

3. Karya Ilmiah (Skripsi) yang berjudul “*tauhid dalam surat al-ikhlas perspektif Hamka dan al-alusi (studi komparatif antara tafsir al-azhar dan ruhul ma’ani)*” yang ditulis oleh Habib Jaelani, UIN Sunan Ampel Tahun 2015. Penelitian ini dilakukan karena melihat fenomena yang terjadi di zaman sekarang banyak orang yang menuhankan selain Allah sehingga tidak terasa merasa melakukan kesyirikan terhadap dirinya. Bahwa al-Qur’an memberikan gambaran mengenai kalimat Tauhid terutama surat al-Ikhlâs, banyak didalam al-Qur’an yang membicarakan tentang tauhid, hampir sepertiga al-Qur’an membicarakan tentang tauhid, Hamka dalam konsepnya ketauhitan yaitu mengesakan Allah menunggalkan Allah dari semua kepercayannya. dan al-Alusi dalam konsepnya Dia yang maha esa dalam Dzat, sifat dan perbuatan Nya, tiada Tuhan yang berhak di sembah kecuali Dia. Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam surat al-Ikhlâs mengenai tauhid, hamka menafsirkan logika dengan kehidupan masyarakat sehingga dapat di pahami oleh masyarakat. lain halnya al Alusi kalau menafsirkan ayat-ayat tentang tauhid di dalam surat al-Ikhlâs selalu megunakan unsur balaghoh dan mengutip pendapat ulama” terdahulu.

Kesimpulan dari peneliti ini adalah banyak orang yang syirik kepada Allah sehingga hatinya buta dengan urusan dunia. Tauhid dalam islam adalah keyakinan yang mutlak di miliki oleh setiap Muslim. Hendaklah jangan sekali-sekali syirik kepada Allah. Dia yang maha tunggal tidak ada

yang dapat menduakannya, agama islam melarang seorang muslim untuk syirik kepada Allah.²⁸

4. Karya Ilmiah (skripsi) yang berjudul “*Argumentasi Penamaan Surat Al-Qur’an (Analisis Penamaan Surat Ke 112 dengan kata “Al-Ikhlās”)*” yang ditulis oleh Neng Ayu Qonitatul Hamro UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016 Penelitian ini dimulai dengan melacak nama-nama surat dalam al-Qur’an yang penamaannya tidak diambil berdasarkan kata dalam ayat-ayatnya. Lalu, kemudian dalam penelitian ini penulis memilih lebih memfokuskan analisis pada penamaan surat al-Ikhlās sesuai dengan asumsi awal bahwa dalam surat ini tidak ada kata Ikhlās itu sendiri.

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitik dapat diketahui bahwa argumentasi para ulama” mengenai alasan mengapa surat ke-112 dalam al-Qur’an dinamai dengan al-Ikhlās meskipun dalam ayat-ayatnya tidak ada kata Ikhlās adalah karena isi kandungan dari surat tersebut yang menjelaskan tentang Dzat Yang Maha Suci dan keharusan-Nya menyanggah puncak semua sifat sempurna, serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan. Sehingga dalam beribadah, seorang hamba hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dengan mengesakan Allah di dalam tujuan atau keinginan ketika melakukan ketaatan, yaitu taqarrub kepada Allah swt., memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri dan mengesakan-Nya. Secara garis besar, temuan kunci

²⁸ Habib Jaelani, *tauhid dalam surat al-ikhlas perspektif Hamka dan al-alusi (studi komparatif antara tafsir al-azhar dan ruhul ma’ani)*; Surabaya UIN Sunan Ampel Tahun 2015 x. <http://digilib.uinsby.ac.id>

dari skripsi ini adalah bahwa penamaan terhadap surat-surat dalam al-Qur`an itu bersifat ijtihādī.²⁹

5. Karya Ilmiah tesis yang berjudul *Perdebatan Dalam Penamaan Sûrah Al-Qur`ân (Studi Analisis Pemikiran Imam Jalâluddîn ‘Abdurrahmân As-Suyûthi)* yang ditulis oleh Siti Hazrotun Halaliyatul Muharromah Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta 2020 Di dalam penelitian ini penulis mengkaji terkait penamaan surah dalam Al-Qur`an yang terfokus pada pendapat Imâm as-Suyûthi yang terangkum dalam beberapa pertanyaan yakni: Bagaimana pendapat Imâm as-Suyûthi tentang penamaan surah dalam Al-Qur`an? dan Bagaimana konsistensi Imâm as-Suyûthi dalam menerapkan Konsep Penamaan Surah Al-Qur`an di dalam kitab *Dûr al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Ma'tsûr, Tafsîr al-Jalâlain* dan kitab *Asrâr Tartîb Al-Qur`an?*

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kritis-filosofis. Penulis menelisik lebih jauh lagi terkait pendapat Imâm as-Suyûthi dengan menelusuri riwayat-riwayat yang diungkapkan. Serta melihat sejauh mana tingkat konsistensi Imâm as-Suyûthi dalam mengaplikasikan konsep penamaan suratnya di dalam kitab *ad-Dûr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr, Tafsîr al-Jalâlain* dan *Al-Asrâr Tartîb Al-Qur`an*, hingga kemudian mengkritisi hal-hal yang dipandang perlu untuk dikritisi.

Adapun kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa penamaan surah menurut Imâm as-Suyûthî adalah sebagian *tauqîfî*

²⁹ Neng Ayu Qonitatul Hamro, *Argumentasi Penamaan Surat Al-Qur`an (Analisis Penamaan Surat Ke 112 dengan kata “Al-Ikhlâs”)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016 vii. <https://repository.uinjkt.ac.id>

dan sebagian *ijtihadi*. Sebab tidak semua nama surah memiliki riwayat yang jelas. Dan kebijakan Imâm as-Suyûthi untuk tidak mengungkapkan semua hadis dan atsar terkait penamaan surah Al-Qur`an bukanlah untuk menghindari pajanglebar dalam pembahasan, melainkan karena memang tidak semua nama surat memiliki dasar riwayat. Dan terlihat Imâm as-Suyûthi inkonsisten baik dari segi konsep dan pengaplikasiannya. Seperti di dalam kitab *At-Taḥbîr fî ‘Ilmi at-Tafsîr*. Ia menyebutkan surah Yûnus dengan nama surah As-Sâbi’ah, sedangkan di dalam kitab *Al-Itqân fî ‘Ulûm Al-Qur`an* surah As-Sâbi’ah tidak disebutkan. Begitupun di dalam kitab *Asrâr Tartîb Al-Qur`an*, *Tafsîr Jalâlain*, dan *Tafsîr Ad-Dur al-Manstûr fî at-Tafsîr al-Ma’tsûr*, seperti surat Sa`ala di dalam kitab *Asrâr* disebut surah Al-Ma’ârij dalam kitab *Jalâlain*. Dan surah *Al-Wâqî’ah* disebut surah *Al-Ghâni* di dalam kitab *Ad-Dur al-Manstûr*. Hal ini dapat disebabkan karena keterlupaan Imâm as-Suyûthi atau kesengajaan sebagai penyempurna kajian- kajian sebelumnya.³⁰

B. Kerangka Teori

1. Penamaan Surat Dalam Al-Qur`an

a. Pengertian Surat

Secara etimologi, surat mempunyai banyak arti, diantaranya: tingkatan atau martabat, tanda atau alamat, gedung yang tinggi dan indah, sesuatu yang sempurna atau lengkap, susunan sesuatu atas

³⁰ Siti Hazrotun Halaliyatul Muharromah, *Perdebatan Dalam Penamaan Sûrah Al-Qur`ân (Studi Analisis Pemikiran Imam Jalâluddîn ‘Abdurrahmân As-Suyûthi* Jakarta 2020). <http://repository.iiq.ac.id>

lainnya yang bertingkat-tingkat.³¹ Menurut Imam al-Suyūthī dalam *Al-Itqān fī ‘Ulum al-Qur‘ān*, ia mengungkap definisi surat dengan mengutip pendapat al-‘Uthbā, bahwa kata surat ada yang diberi hamzah **سُورَة** dan ada pula yang tidak **سورة**. Jika diberi hamzah **سُورَة** dan jika tidak diberi hamzah, yaitu dengan mentashilkan kata **سورة** menjadi **سورة** (potongan atau bagian), yang berarti bahwa surat adalah bagian dan potongan-potongan dari Al-Qur‘ān sebagaimana sesuatu yang tersisa dari minuman dalam wadah/bejana. Ada yang mengatakan bahwa surat diambil dari kata **سورة البناء** yaitu pagar bangunan yang berarti surat itu mengelilingi dan mencakup seluruh ayat-ayat Al-Qur‘ān sebagaimana pagar mengelilingi kota dan mencakup segala hal didalamnya. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa surat diambil dari kata **السور** yang berarti tempat yang tinggi, artinya surat Al-Qur‘ān memiliki ketinggian derajat, karena merupakan kalāmullāh

Adapun pengertian surat menurut terminologi para ahli „*ulūmul Qur‘an*“, seperti dikemukakan sebagian ulama diantaranya:

Menurut Manna’ al-Qaṭṭān

“Surat adalah sekumpulan ayat-ayat Al-Qur‘an yang mempunyai permulaan dan kesudahan”.³²

31 Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur‘an*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, Cet I, Juni, 2013) 60

32 Manna’ al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī ‘Ulum al-Qur‘an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994) 139.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa surat adalah kumpulan dari beberapa ayat. Maka tidak ada satu surat yang hanya terdiri dari satu ayat, dia harus memiliki sejumlah ayat minimal 3 ayat, yakni surat al-Kautsar (108) yang terdiri atas 3 ayat, 9 kata dan 41 huruf, dan surat al-Nashr (110) yang terdiri atas 3 ayat, 19 kata, dan 79 huruf.³³ Sebagaimana yang telah dikatakan al-Marāghī dalam kitab *Tafsīr al- Marāghī*, bahwa surat Al-Qur'an tersusun dari tiga ayat atau lebih, yang diketahui namanya dari riwayat hadis Rasulullah saw.³⁴

b. Argumentasi *Tartīb al-Suwar* (Penempatan Surat-surat) dalam Al-Qur'an

Penempatan secara beraturan surat-surat dalam Al-Qur'an (*tartīb suwar*) mendatangkan banyak perdebatan dikalangan para ulama.³⁵ Sebagian dari mereka mengatakan bahwa penyusunan surat dalam Al-Qur'an adalah bersifat *tauqīfī* atau berdasarkan arahan dan petunjuk Nabi dari Allah- dan ada yang mengatakan bersifat *ijtihādī* – ijtihad para sahabat-, dan ada pula yang berpendapat bahwa sebagian surat disusun secara *tauqīfī* dan sebagian lain disusun berdasarkan *ijtihādī*.³⁶

Sebagian ulama salaf yang berpendapat bahwa *tartīb suwar* adalah *tauqīfī*, karena *wurūd* (datang)nya surat-surat *Hawāmīm*

³³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada,2013) 61

³⁴ Ahmad Musthafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Dar el-Fikr) 23.

³⁵ Manna' al-Qaththan, *Mabāhith Fī „Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2004) 177

³⁶ Al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān* jilid 1, (Beirut: Dar El-Fikr, 1988) 356

tersusun secara tertib, demikian juga surat-surat Ṭawāsīn. Sedangkan surat-surat Mutasyābihāt tidak tersusun secara tertib, bahkan terpisah-pisah antara satu surat dengan surat yang lain. Ibn Abbās yang menyebutkan bahwa khalīfah Utsmān menyatukan surat Al-Anfāl dan surat Al-Taubah atas dasar kesamaan isi dan kedekatan waktu turunnya sehingga keduanya tidak dipisah dengan tulisan *basmalah*. Langkah khalifah Utsmān ini dianggap representasi ijtihad para sahabat dalam penyusunan surat-surat al-Qur'an.³⁷

c. Argumentasi Penamaan Surat- surat dalam Al-Qur'an

Penamaan surat-surat al-Qur'an bertujuan untuk membantu dan memudahkan siapa saja dalam mengenali al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Semua nama surat dalam al-Qur'an, sendiri-sendiri ataupun secara keseluruhan, memberikan gambaran tentang sosok surat al-Qur'an dari aspek tertentu; sementara pada saat yang bersamaan menggambarkan sosok utuh al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan informasi yang tidak saja sangat luas dan bahkan tidak terbatas apalagi dibatasi; akan tetapi juga memberikan informasi yang sangat rapi, mendalam dan sistemik.³⁸

Bagi tiap-tiap surah ada namanya sendiri-sendiri, dan nama-nama itu pada umumnya diambil dari permulaan surah kecuali hanya 35 surah dari 114 surah al- Qur'an yang namanya diambil dari

³⁷ Hadiyan, *Penafsiran atas Kandungan Ayat-ayat Al-., Alim berdasarkan Tertib Turun Surat-surat Al-Qur'an*, Studi Ilmu-Ilmu Agama Bidang Tafsir Hadis, (Tesis Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004) 42

³⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013) 64-70

pertengahannya. Nama-nama surah dalam al- Qur'an itu sendiri paling sedikit menurut sebagian pakar ilmu-ilmu al-Qur'an, semuanya resmi berdasarkan tuntunan wahyu ilahi. Namun demikian, tidak berarti julukan tertentu terhadap surah-surah al-Qur'an tidak ada yang lahir dari sahabat.

Mengenai penamaan surat Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat dalam permasalahan apakah penamaan surat itu tauqīfī atau ijtihādī. Ditinjau dari segi historis, penamaan surat Al-Qur'an pada awalnya menjadi olok-olokan kaum musyrikin. Mereka mengatakan surat al-Baqarah dan surat al-Ankabūt adalah sebagai ejekan terhadap nama surat.

Menurut sebagian pendapat, penamaan surat Al-Qur'an adalah tauqīfī, sebagaimana tertib ayat-ayat dan tanda waqafnya yang telah dijelaskan dalam hadis dan atsar yang sudah pasti, sama halnya dengan penamaan terhadap al-Qur'an, yang semuanya tepat dan akurat, penamaan setiap surat dalam al-Qur'an juga sangat tepat dengan isi kandungan yang terdapat di dalam surat-surat itu sendiri. Mereka menyatakan bahwa semua surat dalam al-Qur'an diberi nama oleh Rasulullah saw. Ambillah sebagai contoh surat al-Fātihah (pembukaan/pendahuluan), surat ini memang merupakan surat pembukaan, yang berfungsi sebagai pengantar ke dalam isi kandungan al-Qur'an yang lebih luas. Demikian pula dengan surat al-Baqarah yang berarti sapi, yang didalamnya banyak dikemukakan hal-ihwal

pemotongan sapi bagi kaum Bani Israil.³⁹ Diantara para ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), Syaikh Sulaiman al-Bajirāmī (w. 121 H) dan Imam Jalāluddīn al-Suyūfī.

Al-Zarkasyī mengatakan dalam kitabnya al-Burhān: “Perlu pembahasan lebih lanjut mengenai penamaan surat al-Qur’ān, apakah merupakan tauqifi atau ijthadi? Jika penamaan surat merupakan ijthādī, maka tidak menutup kemungkinan setiap surat mempunyai banyak nama, karena diperlukan nalar dalam mengkhususkan nama terhadap satu surat. Sebagaimana orang-orang Arab mengambil beberapa nama atau judul sebuah syair atau puisi dari nama langka dan asing yang merupakan sifat dan karakter yang menjadi ciri khusus bagi syair atau puisi tersebut, atau dari pendapat orang yang menamainya. Mereka memberi nama sebuah kalimat dari kata yang masyhur didalamnya. Maka, seperti itu pula penamaan surat dalam al-Qur’an.”⁴⁰

Dalam Fatwā Lajnah Dāimah dinyatakan : “Kami tidak mengetahui adanya dalil dari Rasulullah saw yang menunjukkan bahwa beliau memberi nama seluruh surat dalam al-Qur’an. Hanya saja memang terdapat beberapa hadis shahih yang menyebutkan nama beberapa surat dari Nabi saw seperti al-Fātiḥah, al-baqarah, Ali Imrān, dan al-Kahfi. Sementara nama-nama surat lainnya, yang lebih dekat,

³⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013) 62

⁴⁰ Muhammad bin Muhammad Abū Shahbah, *Al-Madkhal Lidirāsat Al-Qur’an al-Karīm* 289.

itu berasal dari para sahabat ra.⁴¹ Pendapat inilah yang dinilai kuat oleh Dr. Munīrah al- Dausīrī dalam risalahnya yang berjudul *Asmā' al-Suwar al-Qur'ān al-Karīm wa Fadhāiluhā*.

2. Metode Mufassir Terhadap Penetapan Nama lain Surat Al-Ikhlās

a. Hadits Nabi Muhammad SAW

Hadits menurut bahasa artinya baru. Hadits juga secara bahasa berarti sesuatu yang dibicarakan dan dinukil. Hadits menurut istilah ahli hadits adalah apa yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat atau sirah beliau baik sebelum kenabian atau sesudahnya.⁴² Hadits Rosulullah adalah sumber ajaran islam kedua setelah al-Qur'an. Hanya saja tidak semua hadits dapat dijadikan standart dan sumber sebagaimana yang disebutkan di atas sebab kualitas hadits bermacam-macam tingkatannya, ada yang shahih, hasan, dhaif dan bahkan ada yang palsu.

b. Argument Para Mufassir dengan Upaya *Munāsabah*

Kata *munāsabah* mengandung arti berdekatan atau bermiripan. Dari pengertian lughawi itu diperoleh gambaran *munāsabah* itu terjadi minimal ada dua hal yang memiliki pertalian baik dari bentuk lahir maupun makna yang terkandung dalam suatu kasus. Dalam kajian ushul fiqih *munāsabah* ialah titik kemiripan atau kesamaan dua kasus

⁴¹ Lihat Fatāwā Lajnah Dāimah, Jilid 4, h. 416.

⁴² Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* terj Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) 22

dalam suatu hukum. Menurut as-Suyuthi *munāsabah* ialah *al-Musyakalat* dan *al-Muqarabat* yakni bermiripan dan berdekatan. Quraisy syihab mengartikan *munāsabah* dalam *Ulumul Qur'an* sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan uraian yang lainnya.

Dalam hal ini Quraisy Syihab menyimpulkan *munāsabah* itu dalam tujuh poin namun penulis menilai hanya satu yang cocok untuk digunakan sebagai alat penetapan nama lain surat al-Ikhlās yaitu;

- *Munāsabah* antara nama surat dengan tujuan turunnya. Surat al-Baqarah yang berarti sapi betina, cerita dalam surat ini hakikatnya menunjukkan kekuasaan tuhan dalam membangkitkan orang yang telah mati dengan demikian tujuan dari surat al-Baqarah adalah menyangkut kekuasaan tuhan dan keimanan kepada hari kiamat.⁴³

c. Fadhilah Surat (Motivasi Surat)

Fadhilah menurut bahasa berarti keutamaan dan kelebihan. Sedangkan secara istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan kelebihan, keistimewaan, kehebatan, dan keunggulan seseorang dari yang lainnya, satu tempat dari yang lainnya, dan suatu amal ibadah dari yang lainnya. Dalam konteks nama surat bahwasannya surat tersebut mempunyai beberapa keutamaan baik dibaca, maupun diamalkan.⁴⁴

⁴³ Nashruddin baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (surakarta; Pustaka Pelajar 2016) 192

⁴⁴ <https://alpansauri.blogspot.com/2015/11/pengertian-fadhilahfadilah.html>

Dengan penjelasan teori diatas, penulis menggunakan tiga metode tersebut diatas yaitu berdasarkan hadits, argument mufassir/*Munāsabah* dan fadhilah surat untuk menganalisis nama-nama surat *al-Ikhlās* dalam al-Qur'an untuk menjawab rumusan masalah yang ditanyakan dalam skripsi ini.

Dalam penelitian Ilmiah, kerangka atau kajian teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Di samping itu, kajian teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.⁴⁵



⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 164 – 165.

BAB III

TINJAUAN UMUM SURAT AL-IKHLAS

1. Tinjauan Umum Surat Al-Ikhlās

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”⁴⁶

A. Asbabun Nuzul

Pertama: Dikemukakan oleh Atā dari Ibn Abbās, bahwa surat ini turun disebabkan karena pertanyaan kaum Anshar, mereka berkata: “Terangkan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu! Apakah ia tercipta dari berlian, atau mutiara, ataukah dari emas dan perak?”. Maka Nabi menjawab: “Sesungguhnya Tuhanku bukanlah tercipta dari sesuatu, karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu”. Maka turunlah ayat : *Qul Huwallahu Ahad* . Mereka berkata: “Dia satu dan engkaupun satu”. Nabi berkata: “Tidak ada sesuatu pun yang meyerupaiNya”. Mereka berkata: “Tambahkanlah dengan sifat-sifatNya”. Maka Nabi berkata: *Allahush Shamad* Nabi berkata: “Yang bergantung kepada-Nya dalam setiap kebutuhan”. Kemudian mereka berkata: “Tambahkanlah”. Maka turunlah ayat : *Lam yalid walam yulad* sebagaimana Maryam melahirkan *Walam yakullahu kufuwan Ahad*

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2004)

sebagaimana Nabi Isa dilahirkan.⁴⁷

Kedua: Dikemukakan oleh Ibn Jarīr dari Abu al-‘Aliyyah yang bersumber dari Qatadah, kaum *Ah̄zāb* (sekutu gabungan antara orang-orang Quraisy, Yahudi Madinah, kaum Ghaffan dari Ṭāif dan orang-orang munafik Madinah serta beberapa suku di sekitar Makkah) berkata kepada Nabi saw. : “Terangkan kepada kami sifat- sifat Tuhanmu!” Lalu malaikat Jibril datang kepada Rasulullah dengan membawa surat al-Ikhlāṣ ini.

Ketiga: Dikemukakan oleh al-Tirmīzī, al-Hākīm dan Ibnu Huzaimah dari jalan Abi al-‘Aliyyah yang bersumber dari Ubay bin Ka‘ab, bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah saw: “Terangkan sifat-sifat Tuhanmu kepada kami!” Maka Allah menurunkan ayat *Qul huwallahu ahad* sampai akhir surat al-Ikhlāṣ, berkenaan dengan peristiwa itu, sebagai tuntunan untuk menerangkan jawaban permintaan mereka itu.⁴⁸

Abu al-Syaikh di dalam kitab *‘Uzmah*⁵ dari jalan Abbān yang bersumber dari Anas yang berkata, bahwa orang-orang Yahudi Khaibar datang menghadap Nabi saw. dan berkata: “Hai ayah Qasim, Allah menciptakan malaikat dari cahaya hijab, Adam dari tanah hitam, Ibris dari api yang bergejolak, langit dari asap dan bumi dari buih air, maka terangkanlah kepada kami mengenai Tuhanmu”. Beliau tidak dapat memberi jawaban sampai Malaikat Jibril turun membawa surat al-Ikhlāṣ ini sebagai jawaban terhadap

⁴⁷ Hamka Hasan dan Imam Sujoko, *Tafsir Juz ‘, Amma*, (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) 73-74.

⁴⁸ *Tuḥfat al-Aḥwadzi: Tafsīr Sūrat al-Ikhlāṣ*, Juz 9 299.

pertanyaan mereka sekaligus sebagai sanggahan terhadap mereka.⁴⁹ Jelaslah, Allah Maha Esa bersih dari bentuk-bentuk sekutu. Permulaan ayat dari surat al-Ikhlās secara lantang menegaskan keesaan Allah.⁵⁰

B. Isi Kandungan Pokok Surat Al-Ikhlās

Surat Al-Ikhlās ini mengandung pilar paling penting dari risalah Nabi Muhammad saw., yaitu menegaskan keesaan Allah SWT., dan menolak segala bentuk kemusyrikan, yakni pemurnian tauhid terhadap Allah SWT.⁵¹ Ini dapat dilihat dari jurus-jurus ayat didalamnya yang menerangkan: Allah adalah Esa, tempat meminta segala sesuatu, tiada beranak dan tiada diperanakan, dan tiada sekutu bagi-Nya. Jadi, empat ayat yang terkandung didalamnya tak lain ialah memberikan ketegasan tentang kewajiban memurnikan tauhid terhadap Allah SWT., bagi setiap insan beriman.

Tema utama uraian surat ini yakni menyingkirkan segala kepercayaan, dugaan, dan prasangka kekurangan atau sekutu bagi Allah swt. yang selama ini hinggap di benak dan hati sementara orang. Menurut al-Biqā‘ī tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Dzat Yang Maha Suci serta kewajaran-Nya menyanggah puncak semua sifat sempurna, serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan. Juga memperkenalkan Allah yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslim, dan memantapkan keyakinan

⁴⁹ Al-Imam Jalāluddīn al-Suyūthī, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur’an*, (Surabaya: Mutiara Ilmu 1986) 675-676.

⁵⁰ Al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl*, (Mesir: Al-Maktabah al-Taūfiqiyyah) 388.

⁵¹ Syaikh Ahmad Musthāfa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Cet.I, Jilid 30 (Kairo: Musthofa al-Babi al-Halabi 1946) 265

tentang keEsaan-Nya dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya.⁵²

Surat ini merupakan surat yang ke-19 bagi ulama yang menyatakannya Makiyyah. Ada juga diantara mereka yang berpendapat surat yang ke-22 yang turun sesudah *al-Nās* dan sebelum *al-Najm*. Jumlah ayatnya sebanyak 4 ayat menurut cara penghitungan ulama Madinah, Kufah, Baṣrah, sedang menurut cara penghitungan ulama Makkah dan Syam, sebanyak 5 ayat. Mereka menilai *lam yalid* merupakan satu ayat, dan *wa lam yūlad* merupakan ayat yang lain.

Demikianlah surat al-Ikhlāṣ menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadapNya. Pantas jika Rasulullah saw., menilai surat ini sebagai sepertiga al-Qurʿan, dalam arti makna yang dikandungnya memuat seperti al-Qurʿan, karena keseluruhan al-Qurʿan mengandung akidah, syariʿat dan akhlak, sedang surat ini adalah puncak akidah. Maha benar Allah dalam segala firman-Nya.

C. Keutamaan Surat Al-Ikhlāṣ

Banyak sekali fadilah dari surat al-ikhlas menurut buku dan kitab yang penulis baca adalah sebagai berikut

1. Pahala yang melimpah

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مَرَّةً وَاحِدَةً أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَأُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مِائَةِ شَهِيدٍ» ،

“Barang siapa yang membaca surat qul huwa Allāhu ahad satu kali saja, maka Allah akan memberikan pahala sebagaimana pahala bagi orang yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, para utusanNya, dan sebagaimana pahala 100 syuhada”⁵³

⁵² M. Quraish Shihab, *Al-Qurʿan dan Maknanya*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2010) 59.

⁵³ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatihul Ghaib/at-Tafsir al-Kabir*, jilid 32 (Beirut: Daru Ihya' at-Turats al-ʿArabi 1420) 356

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا رِشْدِينَ، حَدَّثَنَا زَبَّانُ بْنُ فَايِدٍ الْحَمْرَاوِيُّ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسِ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسِ الْجُهَنِيِّ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ قَرَأَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَخْتِمَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ، بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ " فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: إِذَا نَسْتَكْتَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُ أَكْثَرُ وَأَطْيَبُ»

“Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah berkata; dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Risydin telah menceritakan kepada kami Zabban bin Fa'id Al Habrani dari Sahl bin Mu'adz bin Anas Al Juhani dari Bapaknya, Mu'adz bin Anas Al Juhani salah seorang sahabat Nabi Shallallahu'alaihi wasallam dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa membaca *Qul Huwa Allahu Ahad*, sampai sepuluh kali, Allah membangunkan istana di surga baginya”. Umar bin Khattab berkata 'Kalau begitu saya akan memperbanyak Wahai Rasulullah!.' Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: “ Istana Allah lebih banyak dan lebih bagus”⁵⁴

2. Dosa Diampuni

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ نُوحِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ مُحَمَّدِ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ أُمِّ كَثِيرٍ الْأَنْصَارِيَّةِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ خَمْسِينَ مَرَّةً، غُفِرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَ خَمْسِينَ سَنَةً»

“Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali dari Nuh bin Qais dari Muhammad Al 'Aththar dari Ummu Katsir Al Anshariyah dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang membaca *Qul Huwallahu Ahad* (surat Al Ikhlas)

⁵⁴ Shahib Abdul Jabbar, *Al-Musnad Al-Maudhui Al-Jami' Lil Kitab 'Asyrah*, jilid 6 (2013) 226

sebanyak lima puluh kali, niscaya Allah akan mengampuni dosanya selama lima puluh tahun.”⁵⁵

Dalam kitab Musnad Abu Muhammad Al-Darimi, disebutkan sebuah riwayat lain dari Anas bin Mālik, ia berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda, “Barang siapa membaca surat al-Ikhlas sebanyak lima puluh kali, maka akan dihapuskan semua dosa-dosanya yang dilakukan selama lima puluh tahun.”

3. Surat al-Ikhlas Sama dengan Sepertiga al-Qur'an

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ ابْنِ أُمِّ مَعْقِلٍ، عَنْ أُمِّ مَعْقِلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً» وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَجَابِرٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٍ، وَوَهْبِ بْنِ حَنْبَشٍ: " وَيُقَالُ: هَرِمُ بْنُ حَنْبَشٍ "، قَالَ: بَيَّانٌ، وَجَابِرٌ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ وَهْبِ بْنِ حَنْبَشٍ، وَقَالَ دَاوُدُ الْأَوْدِيُّ: عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ هَرِمِ بْنِ حَنْبَشٍ، وَوَهْبِ أَصْحَحُ، وَحَدِيثُ أُمِّ مَعْقِلٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ: قَدْ ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً»، قَالَ إِسْحَاقُ: مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ مِثْلُ مَا رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " مَنْ قَرَأَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَقَدْ قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

“Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Abu Ishaq dari Al Aswad bin Yazid dari Ibnu Umi Ma'qil dari Umu Ma'qil dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Umrah pada

⁵⁵ Muhammad Abdullah ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, jilid 4 (Daru al-Mugni lin nasyr wa al-Tauzi'2000) 2166

bulan Ramadhan sebanding dengan melaksanakan haji." Hadits semakna diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Jabir, Abu Hurairah, Anas dan Wahb bin Khubaisy. Abu 'Isa berkata; "Disebut juga dengan Harim bin Khanbasy." Bayan dan Jabir mengatakan dari Sya'bi dari Wahb bin Khonbasy. Daud Al Audi dari Sya'bi dari Harim bin Khanbasy. Wahb lebih shahih dan hadits Umu Ma'qil merupakan hadits hasan gharib melalui jalur ini. Ahmad dan Ishaq berpendapat; "telah benar diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan melaksanakan haji." Ishaq berkata; "Makna hadits ini sama dengan hadits Nabi yang diriwayatkan: "Barangsiapa yang membaca surat Al Iklash, maka dia sama dengan membaca sepertiga Al Qur'an."⁵⁶

“Barang siapa yang membaca surat qul huwa Allāhu ahad, maka seakan-akan ia telah membaca sepertiga al-Qur’an. Dan akan diberikan kepadanya pahala berupa 10 kebaikan dengan hitungan orang-orang yang menyekutukan Allah dan beriman kepadaNya”.

Dari beberapa hadis diatas, sebagian orang berpendapat bahwa sabda Rasulullah saw., itu adalah sekedar untuk merangsang orang membacanya dan tidaklah dimaksudkan untuk menilai kadarnya. Tetapi, hal itu tidak mungkin untuk status kenabian beliau. Ada pula yang mengatakan, bahwa hadis itu sukar untuk difahami dan dita’wilkan, karena ada lebih dari enam ribu ayat al-Qur’an, lalu bagaimana mungkin surat al-Ikhlās disamakan dengan sepertiganya? Pertanyaan ini timbul akibat kepicikan pengetahuan tentang hakikat al-Qur’an dan karena selama ini kebanyakan orang hanya terpancang pada ungkapan lahirnya, sehingga menilai ayat-ayat yang bersangkutan menurut panjang atau pendeknya. Cara berfikir seperti ini sama dengan seseorang yang lebih senang menerima beberapa dirham ketimbang sebutir permata berharga, hanya karena jumlahnya yang banyak.

⁵⁶ Muhammad at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, jilid 2 (Beirut: Daru al-Gharabi al-Islami 1998) 268

Ketahuiilah, bahwa nilai surat al-Ikhlās sungguh sama dengan sepertiga al- Qur'an. Perhatikanlah kembali pembahasan tentang pengelompokan ayat-ayat al- Qur'an yang telah dikemukakan berkenaan dengan esensialia al-Quran, yakni makrifat tentang Allah swt., makrifat tentang akhirat dan jalan yang lurus. Ketiga bentuk makrifat inilah yang merupakan hal-hal esensial, sedangkan makrifat selebihnya sekadar mengiringinya. Surat al-Ikhlās mencakup satu dari ketiga makrifat ini, yakni makrifat tentang Allah, keesaan-Nya, kekudusan-Nya, dan segala macam syirik terhadapNya. Yang dimaksudkan dengan taqdīs disini adalah penyangkalan terhadap pendapat bahwa Allah mempunyai asal-usul, keluarga dan sesuatu yang serupa dengan-Nya. Allah disifatkan sebagai al-Şamad, Yang Kekal, Tempat meminta. Memang benar bahwa surat ini tidak menyinggung tentang hari akhirat dan jalan yang lurus, padahal diatas telah disebutkan bahwa esensialia pokok al-Qur'an terdiri atas makrifat tentang Allah, akhirat dan jalan yang lurus. Justru itulah sebabnya kenapa surat ini sama nilainya dengan sepertiga al-Qur'an, karena ia mengandung sepertiga dari esensialia pokok-pokok al-Qur'an. Bandingkan dengan sabda Rasulullah saw., "Ibadah haji adalah berwukuf di Arafah", maksudnya wukuf di Arafah merupakan esensi pokok ibadah Haji, sedangkan peribadatan haji selebihnya adalah bersifat mengiringi dan melengkapi.⁵⁷

Dalam kitab Shahīh Al-Bukhārī disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Said al- Khudri, ia berkata: Pada suatu hari ada seorang laki-laki yang

⁵⁷ Al-Ghazali, *Jawahir al-Qur'an*, Penerjemah Saifullah Mahyudin, Permata Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali, 1982) 81-83.

mendengar seseorang membaca surat al-Ikhlās dan mengulang-ulangnya. Ketika pagi harinya laki-laki tersebut menghadap Nabi saw dan menceritakan hal itu, namun yang dihitung olehnya dan dilaporkan kepada Nabi saw hanya sedikit saja (sedikit dari qira'ah surat al-Ikhlās yang dibaca oleh orang tadi), lalu Nabi berkata: “Demi Tuhan Yang menggenggam jiwaku, surat al-Ikhlās itu sungguh setara dengan sepertiga al-Qur'an”⁵⁸

Riwayat lain dari Said menyebutkan, bahwa Nabi saw., pernah bertanya kepada para sahabatnya, “Apakah seseorang diantara kalian mampu membaca sepertiga al-Qur'an dalam satu malam? Makah hal itu tentu saja sangat berat untuk mereka, lalu mereka balik bertanya, „Adakah diantara kami yang dapat melakukannya wahai Rasulullah? beliau menjawab: „Ketahuilah bahwa surat al-Ikhlās itu setara dengan sepertiga al-Qur'an".HR. Muslim, yang diriwayatkan dari Abu Darda.

Beberapa ulama berpendapat, bahwa setaranya surat ini dengan sepertiga al- Qur'an karena surat ini menyebut nama Allah yang berbeda dengan nama yang lain, dan ada kata dalam surat ini yang tidak disebutkan pada surat lainnya, yaitu al- Şamad. Begitupun juga dengan nama aḥad.⁵⁹

Beberapa ulama lainnya berpendapat, bahwa al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah tentang hukum, bagian yang kedua adalah tentang janji dan ancaman, sedangkan bagian yang ketiga adalah tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Karena surat al-Ikhlās

⁵⁸ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān al-Karīm, Cet. I*, (Kairo: Daru al-Gad al-‘arabi, 1989) 890

⁵⁹ Al-Suyūfī, *Al-Durr al-Mantsūr fī al-Tafsīr bi al-Ma''tsūr, Cet I*, (Beirut: Daru al-Fikr, 1983) 676

ini mencakup nama dan sifat Allah, maka surat ini disetarakan dengan sepertiga al-Qur`an.

Imam Muslim meriwayatkan, dari Aisyah, bahwasanya Nabi SAW pernah mengutus seseorang untuk memimpin satu pleton tentara muslimin dengan membawa suatu tugas. Orang tersebut juga diangkat oleh para sahabat lainnya untuk menjadi imam shalat mereka, namun mereka juga sedikit bingung, karena imam mereka selalu menutup qira`ah shalatnya dengan surat al-Ikhlāṣ. Sepulangnya mereka dari tugas tersebut, mereka segera mengadukan hal ini kepada Nabi SAW, dan beliau berkata, “Tanyakanlah kepadanya mengapa ia melakukan hal itu”. Lalu mereka pun segera menanyakannya, dan orang tersebut menjawab, “Karena di dalam surat tersebut terdapat sifat Tuhan, oleh sebab itulah aku senang membaca surat tersebut.” Lalu jawaban ini disampaikan kepada Nabi SAW, yang disambut dengan kegembiraan beliau, lalu beliau berkata, “Beritahukanlah kepadanya bahwa Allah SWT mencintainya”.⁶⁰

⁶⁰ HR. Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat musafir, bab: Keutamaan Membaca sūrah Al-Ikhlāṣ .Hadis ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yang dinukilkan dari Imam al- Bukhari pada pembahasan tentang tauhid.

BAB IV

NAMA-NAMA SURAT AL-IKHLAS DALAM AL-QUR'AN MENURUT PARA MUFASSIR.

A. Pandangan Para Mufassir Terhadap Penetapan Nama lain Surat Al-Ikhl

1. Nama-nama Surat Al-Ikhl Dalam Kitab *Al-tafsir al-kabir (Mafatihul ghaib)*

Mafatihul Ghaib adalah kitab tafsir yang dikarang oleh Fahrudin al-Razi nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husein bin Hasan bin „Ali al-Tamymi al-Bakri al-Tabarastani ar Razi, gelarnya adalah Fahrudin dan terkenal dengan Ibn al-Khatib al-Shafii⁶¹ Dia adalah seorang ulama tafsir terkemuka dan besar pengaruhnya pada masanya, ia menguasai berbagai disiplin ilmu, baik dibidang sosial, maupun ilmu-ilmu alam (exact). Di samping itu, Beliau adalah seorang ahli dalam masalah fikih, ushulfiqh, kalam, tasawuf, hukum filsafat, tafsir, kedokteran, diskusi kimia dan sebagainya. Fahrudin al-Razi lahir di kota Ray (sebuah kota besar di wilayah irak yang kini telah hancur dan dapat dilihat bekas-bekasnya dikota Taheran, Iran) Iran pada 25 Ramadhan tahun 544 H bertepatan dengan 1150 M.

Tafsir Mafatih al-Ghaib atau yang dikenal sebagai Tafsir al-Kabir dikategorikan sebagai tafsir bil al-ra'yi yaitu tafsir yang dalam menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman

⁶¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah) 206

sendiri dan penyimpulan yang didasarkan oleh ra'yi semata.⁶² Kitab ini menggunakan pendekatan Mazhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah. Tafsir ini merujuk pada kitab al-Zujaj fi Ma'anil al-Quran, al-Farra' wal Barrad dan Gharibul Quran, karya Ibnu Qutaibah dalam masalah gramatika. riwayat-riwayat tafsir bil ma'tsur yang jadi rujukan adalah riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Sudai, Said bin Jubair, riwayat dalam tafsir Al-Thabari dan tafsir Ats-Tsa'labi, juga berbagai riwayat dari Nabi saw, keluarga, para sahabatnya serta tabi'in. Sedangkan tafsir bi al-ra'yi yang jadi rujukan adalah tafsir Abu Ali al-Juba'i, Abu Muslim al-Asfahani, Qadhi Abdul Jabbar, Abu Bakar al-Ashmam, Ali bin Isa Al-Rumaini, al-Zamakhshari dan tafsir Abul Futuh al-Razi.

Fahrudin al-Razi dalam kitabnya *mafatihul ghaib* menyebutkan nama-nama lain surat dalam al-Qur'an. Banyaknya julukan atau nama menunjukkan banyaknya keutamaan. Dia menyebutkan nama lain surat al-ikhlas berjumlah dua puluh yaitu sebagai berikut:

- a. Surat At-Tafrid, surat At-Tajrid, surat At-Tauhid dan surat Al-Ikhlâs

Surat at-Tafrid kedua surat at-tajrid, ketiga surat at-tauhid keempat surat al-ikhlas. Keempat nama ini memiliki kesamaan karena dalam tersebut tidak menyebutkan apapun kecuali sifat Allah *as-salbiyah* yaitu meniadakan sifat yang tidak pantas bagi Allah. Sifat *as-salbiyah* merupakan sifat keagungan. Barang siapa meyakini sifat itu maka ia ikhlas dalam agama Allah. Barang siapa meninggal dalam

⁶² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj. Mudzakir* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1992) 482

keadaan membawa sifat tersebut maka ia akan selamat dari neraka. Surat sebelum surat al-Ikhlas di dalam berisi tentang mencela Abu Lahab. Balasan bagi orang yang membaca surat al-Ikhlas maka ia tidak akan dikumpulkan dengan Abu Lahab.”

b. Surat An-Najah

Kelima dinamakan dengan surat an-Najah yang berarti penyelamat. karena surat al-Ikhlas dapat menyelamatkan dari kesyubhatan, kekafiran dan berbagai macam bala' musibah di dunia dan dijauhkan dari api neraka.

c. Surat Al-Wilayah

Keenam dinamakan surat al-Wilayah yang berarti kekasih. Karena orang yang membacanya akan menjadi bagian dari kekasih Allah SWT, orang yang mengenal Allah dengan cara ini maka ia benar-benar menjadi kekasihnya, setelah adanya musibah terdapat rahmat sebagaimana setelah musibah terdapat nikmat.

d. Surat Nisbah

Ketujuh dinamakan surat Nisbah yang berarti menisbatkan atau menyandarkan. Berdasarkan hadits Nabi SAW yang berbunyi

لِمَارُؤِينَا أَنَّهُ وَرَدَّ جَوَابًا لِسُؤَالٍ مَنْ قَالَ: اُنْسُبْ لَنَا رَبَّكَ، وَلِأَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِرَجُلٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ: «يَا أَخَا بَنِي سُلَيْمٍ اسْتَوْصِ / بِنِسْبَةِ اللَّهِ خَيْرًا» وَهُوَ مِنْ لَطِيفِ الْمَبَانِي، لِأَنَّهُمْ لَمَّا قَالُوا: اُنْسُبْ لَنَا رَبَّكَ، فَقَالَ: نِسْبَةُ اللَّهِ هَذَا وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى الْأَنْسَابِ مِنْ شَأْنِ الْعَرَبِ، وَكَانُوا يَتَشَدُونَ عَلَى مَنْ يَزِيدُ فِي بَعْضِ الْأَنْسَابِ أَوْ يَنْقُصُ، فَنِسْبَةُ اللَّهِ فِي هَذِهِ السُّورَةِ أَوْلَى بِالْمُحَافَظَةِ عَلَيْهَا

“Karena seperti yang telah kami riwayatkan bahwa surat ini menjadi jawaban terhadap orang yang berkata nisbatkan kami pada tuhanmu. Rosulullah SAW berkata kepada seorang lelaki dari Bani Sulaim “wahai saudara bani sulaim nisbatkanlah Allah kepada yang lebih baik. Kebiasaan orang arab termasuk juga menjaga nisbat mereka bersikap akan bersikap keras kepada orang merubah nisbah/nasab maka penisbatan Allah pada surat ini lebih utama untuk dijaga.”

e. Surat Al-Ma’rifah

Kedelapan dinamakan surat al-Ma’rifah yang berarti mengenal atau mengetahui. Karena ma’rifat terhadap Allah tidak sempurna kecuali mengetahui surat ini.

“وَتَأْمِنُهَا: سُورَةُ الْمَعْرِفَةِ لِأَنَّ مَعْرِفَةَ اللَّهِ لَا تَتِمُّ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ هَذِهِ السُّورَةِ رَوَى جَابِرٌ أَنَّ رَجُلًا صَلَّى فَقَرَأَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّ هَذَا عَبْدٌ عَرَفَ رَبَّهُ

“Jabir meriwayatkan bahwa sesungguhnya seorang lelaki sholat lalu membaca *qulhuwallahu ahad* kemudian Nabi Muhammad bersabdah sesungguhnya hamba ini telah mengenal tuhanNya.” maka karena kejadian tersebut surat ini dinamakan juga dengan surat al-Ma’rifah.”

f. Surat Al-Jamal

Kesembilan dinamakan surat al-Jamal yang berarti keindahan.

Hadits rosulullah SAW.

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ» فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: أَحَدٌ صَمَدٌ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ وَاحِدًا عَدِيمَ النَّظِيرِ جَازَ أَنْ يَنْوَبَ ذَلِكَ الْمِثْلُ مَنَابَهُ

”Rosulullah SAW bersabdah sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai yang indah. Mereka bertanya kepadanya tentang hal tersebut maka rosul menjawab Allah itu satu, semua bergantung padaNya, tidak beranak dan tidak diperanakkan karena apabila Allah itu tidak satu dan butuh pendamping maka boleh untuk mengganti kedudukan dan kekuasaannya”

g. Surat Al-Muqasyqisyah

Kesepuluh dinamakan surat al-Muqasyqisyah yang berarti penyembuh. Orang yang sakit bisa disembuhkan dengan surat ini. Orang yang mengetahuinya maka ia akan terbebaskan dari kesyirikan dan kemunafikan karena kemunafikan termasuk dari penyakit sebagaimana firman Allah yang pada surat al-Baqarah ayat 10.

h. Surat Al-Muawwidzah

Kesebelas dinamakan surat al-Muawwidzah yang berarti perlindungan. Hadits Rosulullah SAW yang berbunyi

رُوي أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ فَعَوَّذَهُ بِهَا وَبِاللَّتَيْنِ بَعْدَهَا،
ثُمَّ قَالَ: «تَعَوَّذُ بِهِنَّ فَمَا تَعَوَّذْتَ بِخَيْرٍ مِنْهَا»

“Diriwayatkan bahwa Rosulullah SAW masuk ke rumah Utsman bin Madz’un maka Rosul berlindung dengan surat al-Ikhlash dan dua surat setelahnya kemudian beliau bersabda “berlindunglah kalian dengan menggunakan surat-surat tersebut maka engkau akan mendapatkan perlindungan dengan fadilah surat tersebut.”

i. Surat Ash-Shimmah (Ash-Shamad)

Kedua belas dinamakan surat ash-Shimmah⁶³(Ash-Shamad) yang berarti tempat bergantung karena surat al-Ikhlash menghususkan hanya menyebut nama dan sifat Allah SWT.”

j. Surat Al-Asas

Ketiga belas dinamakan surat al-Asas yang berarti dasar atau bangunan. Hadits Rosulullah SAW

⁶³Redaksi yang sering digunakan adalah ash-Shamadiyah. ash-Shamadiyah ini penamaan arab yang benar yang dinisbatkan terhadap ash-Shamad

قال عليه الصلاة والسلام: «أسست السموات السبع والأرضون السبع على قل هو الله أحد»

” Rosulullah SAW bersabdah langit tujuh dan bumi tujuh dibangun berdasarkan Qul Huwallu Ahad (surat al-Ikhlâs).”

k. Surat Al-Mani’ah

Keempat belas dinamakan surat al-Mani’ah yang berarti pencegah. Karena terdapat hadits Rosulullah SAW

رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَعَالَى قَالَ: لِنَبِيِّهِ حِينَ عُرِجَ بِهِ أُعْطِيَتْكَ سُورَةُ الْإِخْلَاصِ وَهِيَ مِنْ ذَخَائِرِ كُنُوزِ عَرْشِي، وَهِيَ الْمَانِعَةُ تَمْنَعُ عَذَابَ الْقَبْرِ وَلَفْحَاتِ النَّيِّرَانِ

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwsannya Allah berfirman kepada nabinya ketika diangkat ke langit “saya memberimu surat al-Ikhlâs dan surat ini adalah bagian harta berharga di ArsyKu.” Surat al-Ikhlâs dapat mencegah adzab kubur dan semburan api neraka.

l. Surat Al-Mahdhar

Kelima belas dinamakan surat al-Mahdhar yang berarti hadir karena sesungguhnya para malaikat hadir untuk mendengarkan apabila surat ini dibacakan.

m. Surat Al-Munaffirat

Keenam belas dinamakan surat al-Munaffirat yang berarti pengusir karena setan akan berlari ketika dibacakan surat al-Ikhlâs.

n. Surat Al-Baraah

Ketujuh belas dinamakan dengan surat al-Baraah yang berarti terlepas.

روي أنه عليه السلام رأى رجل يقرأ هذه السورة فقال: أما هذا فقد برىء من الشرك، وقال عليه السلام: من قرأ سورة قل هو الله أحد مائة مرة في صلاة أو في غيرها كتبت له براءة من النار

”Telah diriwayatkan bahwasannya Rosulullah SAW melihat seorang lelaki yang sedang membaca surat al-Ikhlâs. Rosul bersabdah adapun orang ini benar-benar terlepas dari kesyirikan. Rosulullah bersabdah juga barang siapa yang membaca Qul Huwallu Ahad (surat al-Ikhlâs) sebanyak seratus kali di dalam sholat atau di luar sholat maka baginya benar-benar akan terlepas dari api neraka.”

o. Surat Al-Mudzakkirat

Kedelapan belas dinamakan surat al-Mudzakkirat yang berarti memberi peringatan karena sesungguhnya surat al-Ikhlâs dapat memberi peringatan terhadap kemurnian tauhid, maka membaca surat al-Ikhlâs adalah seperti penanda yang memberi peringatan kepadamu terhadap sesuatu yang terkadang kamu lupakan sedang kamu butuhkan.

p. Surat An-Nur

Kesembilan belas dinamakan dengan surat an-Nur yang berarti cahaya. sebagaimana firman Allah SWT: Allah SWT adalah cahaya langit dan bumi (surat an-Nur ayat 35). Allah itu memberi cahaya langit dan bumi. Surat al-Ikhlâs dapat menerangi hatimu.

وقال عليه السلام: «إن كل شيء نور ونور القرآن قل هو الله أحد»

“Rosulullah SAW bersabda sesungguhnya segala sesuatu adalah cahaya dan cahaya al-Qur’an adalah Qulhuwallahu Ahad (surat al-Ikhlâs).” Logikanya cahaya manusia itu berada pada anggota tubuh yang sangat kecil yaitu pupil hitam bola mata maka surat al-Ikhlâs bagi al-Qur’an bagaikan pupil hitam bola mata bagi manusia

q. Surat Al-Aman

Kedua puluh dinamakan dengan al-Aman yang berarti aman tentram. Berdasarkan hadits Rosulullah SAW

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «إِذَا قَالَ الْعَبْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ حِصْنِي وَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي
أَمِنَ مِنْ عَذَابِي»

“Rosulullah SAW bersabda apabila seorang hamba membaca tahlil maka dia masuk dalam perlindunganku. Barang siapa yang masuk pada perlindunganku maka dia aman dari adzabku.”⁶⁴

2. Nama-nama Surat al-Ikhlâs dalam kitab tafsir *Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr*

Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr merupakan kitab tafsir yang dikarang oleh Ibnu ‘Asyur. Ibnu ‘Asyûr mulai menulis tafsir pada 1431 H/ 1923 M, setelah beliau naik jabatan dari *qâdhi* menjadi mufti. Tafsir 30 juz, ditulisnya dalam 15 jilid kitab, dalam waktu 39 tahun. Sejak awal penulisan tafsirnya, Ibnu ‘Asyûr selalu menjaga komitmen untuk menjadikan penafsirannya sebagai sebuah kritik bukan *taqlîd*. Sisi pembaharuan Ibnu ‘Asyûr dapat dicermati dan obsesinya menafsirkan Al-Qur`an dengan memunculkan hal-hal baru yang belum pernah ditulis dalam tafsir-tafsir sebelumnya. Ini dengan tujuan untuk menjadikan tafsirnya sebagai penengah dari tafsir-tafsir lainnya. Menurut Ibnu

⁶⁴ Fakhruddin al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir/Mafatihul Ghaib*, jilid 32 (Beirut; Daru Ihyaut Turats al-Arabi 1420) 358

‘Asyûr, membatasi penafsiran pada tafsir *bi al-ma''tsur* akan menelantarkan isi kandungan Al-Qur'an yang memang tidak akan pernah habis untuk dibahas.

Menurut Ibnu ‘Asyûr diantara sebab terbelakangnya ilmu tafsir, adalah kecenderungan yang berlebihan terhadap tafsir *bil ma''tsûr*. Juga karena besarnya kecenderungan para ulama menulis hanya dengan penukilan, dengan alasan takut keliru dalam menafsirkan. Akibatnya orang menjadikan tafsir *bi al-ma''tsûr* sebagai satu-satunya metode penafsiran. Bahkan karena terlalu berpegang pada metode tafsir *bi al-ma''tsûr*, maka tafsir dengan riwayat lemah sekalipun tetap digunakan, padahal ada penafsiran dengan nalar yang lebih tepat.⁶⁵

Ibnu ‘Asyur dalam kitabnya *Al- Tahrîr wa Al-Tanwîr* menyebutkan beberapa nama-nama lain surat al-Ikhlâs baik nama itu *tawfiqi* maupun *tawqifi*.

a. Qul Huwallahu Ahad

Pada masa Nabi SAW surat al-Ikhlâs terkenal dengan nama Qul Huwallahu Ahad yang artinya katakanlah dialah Allah yang maha satu. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat:

رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَرَوَى أَحْمَدُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ وَعَنْ أُمِّ
كُلثُومِ بِنْتِ عُقْبَةَ «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «قُلْ هُوَ اللَّهُ تَعَدِلُ
ثُلُثَ الْقُرْآنِ»

“At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ahmad

⁶⁵ Syekh Muhammad al-Thâhir Ibnu ‘Asyûr, *al- Tahrîr wa al-Tanwîr* jilid 1, (Tunisia: Darut Tunisia lin Nasyri 1984) 7

meriwayatkan dari Abi Mas'ud al-Anshari, dari Ummi Kulsum Binti 'Uqbah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda Qul Huwallahu Ahad setara dengan sepertiga dari al-Qur'an.

b. Surat Al-Ikhlâs

Mayoritas ulama' dalam semua kitab tafsir menamakan surat ini dengan surat al-Ikhlâs yang berarti murni atau rela. Nama ini terkenal karena bacaannya yang ringkas akan tetapi luas maknanya didalamnya terdapat pengajaran kepada manusia untuk senantiasa memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan dapat menyelamatkan keimanan agar tetap kepada Allah bukan selainnya.

c. Surat At-Tauhid

Sebagian lembaran-lembaran orang tunisia surat al-Ikhlâs dinamakan dengan surat at-Tauhid yang berarti yang berarti mengesakan. karena isi dalam surat tersebut berkaitan dengan penetapan bahwa Allah itu esa.

d. Surat Al-Asas

As-suyuthi dalam kitab al-Itqannya menamakan surat ini dengan surat al-Asas yang berarti pondasi atau dasar. Alasannya adalah karena isi kandungan surat tersebut berkaitan dengan mengesakan Allah dan iman terhadap keesaan Allah termasuk pondasi dasar agama islam.⁶⁶

⁶⁶ Syeikh Muhammad al-Thâhir Ibnu 'Asyûr , *al- Tahrîr wa al-Tanwîr* jilid 30, (Tunisia: Darut Tunisiah lin Nasyri 1984) 609

3. Nama-nama Surat al-Ikhlâs dalam kitab *Tanwirul Miqbas Min Tafsir*

Ibnu Abbas

Kitab tafsir *Tanwirul Miqbas* adalah kitab tafsir yang disandarkan kepada Ibnu Abbas. Sebagaimana sering kita jumpai di perpustakaan menurut Ustadz Amin al-Khauili merupakan kitab yang ditulis oleh Majd al-Din al-Fairuzabadi yang juga penyusun kamus *al-Muhit* sehingga kitab tersebut bukanlah susunan Ibn`Abbas sendiri melainkan riwayat beliau yang dikutip oleh serangkaian jalur periwayatan yang sampai kepada al-Fairuzabadi.⁶⁷ Setelah wafatnya Rasulullah SAW terdapat beberapa masalah yang mana pada saat Rasulullah SAW masih hidup belum dijelaskan secara terperinci, luas dan mendetail. Sahabat sebagai generasi setelah Rasulullah SAW secara tidak langsung di tuntut untuk menghadapi persoalan-persoalan yang muncul pada waktu itu, di antara para sahabat yang paling menegerti tentang tafsir Al-Qur'an adalah Ibnu Abbas Ra. Beliau dijuluki "turujamanul Qur'an", sehingga yang menjadi latar belakang munculnya kitab tafsir yang di sandarkan pada Ibn Abbas Ra adalah :

- a. Ibnu Abbas sebagai pencetus ilmu tafsir berusaha untuk mengungkapkan makna-makna ayat Al-Qur'an serta menjelaskan rahasia-rahasianya sesuai dengan kemampuan nalarnya. Karena beliau telah diakui reputasinya pada masa sahabat dan beliau juga tempat bertanya para sahabat untuk semua masalah yang berkaitan dengan

⁶⁷ Al-Imam al-Mubarak bin Muhammad ibn al-Asir al-Jazari, *Jami' al-Usul fi Alhadis al-Rasul*, jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1983) 426

tafsir Al-Qur'an, dan ayat-ayat yang belum mereka pahami maknanya. Bahkan Umar Bin Khotob mengakui dan selalu mengandalkan beliau dalam masalah tafsir.

- b. Para sahabat Nabi SAW adalah orang-orang yang dengan Nabi SAW dan pernah hidup sejaman dengan beliau SAW maka merekalah yang paling paham kehidupan beliau SAW. Ibnu Abbas termasuk sahabat yang paling dengan Nabi SAW dan dia banyak menerima hadits-hadits tentang Al-Qur'an, maka dia termasuk peringkat ke-4 perawi yang banyak menafsirkan Al-Qur'an.
- c. Dalam usia muda Ibnu Abbas telah memperoleh kedudukan istimewa dikalangan para sahabat, mengingat ilmu dan ketajaman pemahaman, sebagai realisasi dari doa Nabi SAW yang berisi permohonan agar dipahamkan ta'wil.
- d. Ibnu Abbas adalah sahabat yang paling banyak diterima tafsirnya dan keterlibatan beliau dalam tafsir Al-Qur'an sangat mendominasi dan banyaknya periwayatan yang sandarkan kepadanya yang itu adalah menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf.
- e. Mengingat banyaknya murid Ibnu Abbas ra baik dari kalangan sahabat maupun dari para tabi'in yang meriwayatkan hadits tentang Al-Qur'an dari Ibnu Abbas

Metode yang digunakan oleh Ibnu Abbas adalah pendekatan analisis, yaitu si penafsir berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai segi nya berdasarkan urutan urutan ayat atau surat

dalam mushaf, dengan menonjolkan lafadz-lafadz nya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya ayat, hadits-hadits yang berhubungan dengannya. Tafsir Ibnu Abbas ini memiliki corak tafsir yaitu tafsir Bil ma'tsur atau bin manqul suatu penafsiran ayat Alquran berdasarkan kepada as-sunnah atau menafsirkan berdasarkan riwayat para sahabat dan tabiin.

Dalam tafsir Tanwirul Miqbas secara konsisten Fairus Abadi mengawali penafsiran setiap surat dalam al-Qur'an tidak dengan terus terang menyebut nama surat layaknya mufassir lain tetapi ia mengungkapkan:

ومن السورة التي يذكر فيها

Demikian pula dalam penafsiran surat al-Ikhlâs ini Fairus Abadi tidak menyebutkan layaknya tafsir lain dengan menyebut tafsir surat al-Ikhlâs tetapi dia menyebutkan:

ومن السورة التي يذكر فيها الإخلاص⁶⁸

Ungkapan tersebut tentu bermaksud bahwa riwayat yang ada yang berkaitan dengan surat yang didalamnya disebut al-Ikhlâs karena memang Fairus Abadi tidak sedang menafsirkan al-Qur'an menurut pendapatnya sendiri melainkan dia sedang menjelaskan tafsir yang disandarkan kepada Ibnu Abbas.

68 Fairus Abadi, *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, (Libanon: Darul Kutub al-'Alamiyah) 522

4. Nama-nama Surat al-Ikhlas Dalam Kitab *Marrah labid li kasyfil ma'nal qur'an al-Majid*

Marrah Labid adalah kitab tafsir yang dikarang oleh Syaikh Nawawi al-Bantani. Dia merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang banyak berjasa dalam perkembangan ajaran Islam melalui aktivitas dakwah dan pemikirannya yang mendunia. Nawawi merupakan salah seorang ulama fiqih bermadzab Syafi'i yang sangat masyhur pada abad ke-19 M. Berkat karya tulis dan kemasyhurannya mengantarkan Nawawi menjadi orang yang sangat berpengaruh di dunia Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Terlahir dengan nama asli Abu Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, Nawawi dilahirkan di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara pada tahun 1230 H atau 1814 M.⁶⁹

Pada abad 19 M ulama asal Indonesia, Syaikh Nawawi al-Bantani menulis literatur tafsir yang diberi nama Tafsir Marāh Labīd li Kas fi Ma'na al-Quranil Madjid (atau kadangkala ada yang menyebutnya Tafsir Munir), yang ditulis menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.⁷⁰ kitab ini merupakan penafsiran tentang al-Quran secara keseluruhan yang terdiri dari dua jilid, karya ini selesai ditulis pada 5 Rabiul Akhir 1305 H/ 1886, di Makkah.

⁶⁹ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), *e-book*, 9

⁷⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: TERAJU, 2003) 55

Faktor yang melatarbelakangi penulisan kitab ini, sebagaimana telah dicantumkan dalam muqaddimah tafsirnya yaitu anjuran dari beberapa Ulama' yang Nawawi hormati yang menyuruhnya untuk menulis sebuah kitab tafsir. Tafsir Marāh Labīd dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode ijmalī (global). Dikatakan sebagai tafsir ijmalī, dikarenakan dalam menafsirkan sebuah ayat cenderung menjelaskan setiap ayat dengan singkat dan padat sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisannya pun menurut susunan ayat dari mushaf, yakni diawali dari surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat an-Nās. Selain menggunakan metode penafsiran ijmalī dan tahlilī, dalam kitab ini Syekh Nawawi juga menggunakan metode muqarran (perbandingan).

Tafsir Marāh Labīd dapat dikategorikan dalam tafsir bil ma'tsur. hal ini dapat dipahami dari muqaddimah beliau yang khawatir melakukan penafsiran secara murni. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya kutipan hadits-hadits Rasulullah SAW, pendapat dari sahabat dan tabi'in serta tokoh-tokoh dalam menjelaskan suatu ayat. Tafsir ini lebih condong pada corak sufi, ini dilihat dari latar belakang Syekh Nawawi yang merupakan pemimpin tarekat yang besar di Nusantara, akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa tafsir ini juga menggunakan corak fiqhi di dalamnya. Tafsir Marrah Labid menyebut beberapa nama lain dari surat al-Ikhlās namun sebagian besar nama-nama tersebut tidak ada keterangan atau penjelasan tentang pengertian ataupun alasan penamaan tersebut. Adapun nama-nama itu sebagai berikut:

a. Nama-nama surat al-Ikhlas tanpa adanya argument

- 1) Surat ma'rifah
- 2) Surat al-Jamal
- 3) Surat at-Tauhid
- 4) Surat an-Najah
- 5) Surat an-Nur
- 6) Surat al-Mu'awwidzah

b. Nama-nama surat al-Ikhlas yang memiliki argument

- 1) Surat al-Mani'ah

Surat al-Ikhlas disebut juga dengan surat al-Mani'ah yang berarti pencegah. Surat ini disebut al-Mani'ah karena dapat mencegah dari fitnah kubur dan dari kobaran api neraka.

- 2) Surat al-Baraah

Dinamakan surat al-Baraah karena orang membaca surat ini dapat terlepas kesyirikan.⁷¹

5. Nama-nama Surat al-Ikhlas dalam Kitab Tafsir *Al-Kasyaf 'An Haqiqi Ghawamidit Tanzil*

Kitab ini biasa dikenal dengan tafsir al-Kasyaf dikarang oleh mufassir mu'tazilah yang bernama Imam az-Zamakhsyari dengan nama lengkap Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhsyari al-Khawarizmi al-Hanafi al-Mu'tazili. Berbagai ilmu pengetahuan yang ia miliki, mulai dari ilmu nahwu, sharraf, tafsir, hadits dan lain

⁷¹ Imam Nawawi AL-Banteni, *Marrah labid li kasyfil ma'nal qur'an al-Majid, jilid 2 (Beirut: Darul Kutub al-'Alamiyah 1417) 678*

sebagainya. Adapun latar belakang penulisan kitab tafsir al-Kasyaf ini mulai ditulis ketika Zamakhsyari berada di Makkah pada tahun 526 H dan selesai pada hari senin, 23 Rabi'ul Akhir 528 H.⁷² Alasannya adalah karena adanya permintaan yang menamakan diri mereka sebagai al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adiyah yaitu salah satu kelompok mu'tazilah.

Dalam muqaddimahnyapun dijelaskan bahwa mereka menginginkan adanya sebuah kitab tafsir agar supaya saya mengungkapkan hakikat makna Alquran dan semua kisah yang terdapat didalamnya, termasuk di segi-segi penakwilannya.⁷³ Penafsiran yang ditempuh Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya ini sangat menarik karena uraiannya singkat tapi jelas. Sehingga para ulama Mu'tazilah mengusulkan agar tafsir tersebut dipresentasikan pada para ulama Mu'tazilah dan mengusulkan agar penafsirannya dilakukan dengan corak i'tizali, dan hasilnya adalah tafsir al-Kasyaf yang ada sekarang ini. Kitab al-Kasyaf ditulis dengan bentuk tafsir mushafi yaitu berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf uthmani yang terdiri dari 30 juz dan 114. Metode yang digunakan Zamakhsyari adalah metode tahlili.

Imam az-Zamakhsyari dalam kitabnya mengungkap tentang nama lain dari surat al-Ikhlâs antara lain yaitu:

⁷² Zamakhsyari, *al-Kasyaf* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009) 12

⁷³ Muhammad Ali Iyâsi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa manhajuhum* (Markaz Ulum al-Islami 1333). 573.

1) Surat Al-Asas

Surat al-Ikhlas dinamakan juga dengan surat al-Asas yang berarti dasar atau pondasi. Alasannya adalah karena isi kandungan surat ini berisi tentang pokok agama.

وروى أبيّ وأنس عن النبي صلى الله عليه وسلم: «أسست السماوات السبع والأرضون السبع على قل هو الله أحد»

“Diriwayatkan oleh Ubay dan Anas dari Nabi SAW tujuh langit dan bumi dibangun atas dasar Qul Huwallhu Ahad.” Maksudnya adalah langit dan bumi itu tidak diciptakan melainkan sebagai bukti keesaan Allah dan untuk menunjukkan sifat Allah yang telah disebutkan dalam surat ini.⁷⁴

B. Validitas Argument Mufassir Terhadap Penetapan Nama Lain Surat al-Ikhlas

Berdasarkan analisis penulis dari lima kitab tafsir penulis menemukan 22 nama surat al-Ikhlas yaitu:

Qul Huwallahu Ahad, Al-Ikhlas, Al-Wilayah, An-Najah, At-Tauhid, At-Tajrid, At-Tafrid, Al-Asas, Ash-Shamad, Al-Muawwidzah, Al-Muqasyqisyah, Al-Jamal, Al-Ma’rifah, An-Nisbah, Al-Aman, An-Nur, Al-Mudzakkirah, Al-Baraah, Al-Munaffirah, Al-Muhdhar, Al-Mani’ah, Yudzkaru fiiha al-Ikhlas.

Para mufassir menyebutkan beberapa nama surat al-Ikhlas dengan mengusung tiga metode yang ia tuangkan dalam kitab tafsirnya yaitu:

- penamaan surat berdasarkan riwayat atau hadits.

⁷⁴ Az-Zamakhshyari, *Al-Kasyaf ‘An Haqiqi Ghawamidit Tanzil, jilid 4*, (Beirut Darul Kutub al-‘Arabi 1407) 819

- penamaan surat berdasarkan munasabah.
- penamaan tidak mencantumkan argumen didalamnya.

1. Nama-nama yang menggunakan riwayat adalah sebagai berikut:

a. Surat Nisbah

Dinamakan surat Nisbah yang berarti menisbatkan atau menyandarkan. Berdasarkan hadits Nabi SAW yang berbunyi

لِمَارُونَا أَنَّهُ وَرَدَ جَوَابًا لِسُؤَالٍ مَنْ قَالَ: انْسُبْ لَنَا رَبَّكَ، وَلِأَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِرَجُلٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ: «يَا أَخَا بَنِي سُلَيْمٍ اسْتَوْصِ / بِنِسْبَةِ اللَّهِ خَيْرًا» وَهُوَ مِنْ لَطِيفِ الْمَبَانِي، لِأَنَّهُمْ لَمَّا قَالُوا: انْسُبْ لَنَا رَبَّكَ، فَقَالَ: نِسْبَةُ اللَّهِ هَذَا وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى الْأَنْسَابِ مِنْ شَأْنِ الْعَرَبِ، وَكَانُوا يَتَشَدُّونَ عَلَى مَنْ يَزِيدُ فِي بَعْضِ الْأَنْسَابِ أَوْ يَنْقُصُ، فَنِسْبَةُ اللَّهِ فِي هَذِهِ السُّورَةِ أَوْلَى بِالْمُحَافَظَةِ عَلَيْهَا

“Karena seperti yang telah kami riwayatkan bahwa surat ini menjadi jawaban terhadap orang yang berkata nisbatkan kami pada tuhanmu. Rosulullah SAW berkata kepada seorang lelaki dari Bani Sulaim “wahai saudara bani sulaim nisbatkanlah Allah kepada yang lebih baik. Kebiasaan orang arab termasuk juga menjaga nisbat mereka bersikap akan bersikap keras kepada orang merubah nisbah/nasab maka penisbatan Allah pada surat ini lebih utama untuk dijaga.”

Hadits ini dinilai oleh Ahmad bin Hambal dalam kitabnya

Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal sanadnya lemah (dhaif).⁷⁵

b. Surat Al-Ma’rifah

Dinamakan surat al-Ma’rifah yang berarti mengenal atau mengetahui. Karena ma’rifat terhadap Allah tidak sempurna kecuali mengetahui surat ini.

⁷⁵ Imam Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, jilid 35 (Turki: Muassasah Al-Risalah 2001) 144

“وَتَأْمِنُهَا: سُورَةُ الْمَعْرِفَةِ لِأَنَّ مَعْرِفَةَ اللَّهِ لَا تَتِمُّ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ هَذِهِ السُّورَةِ رَوَى جَابِرٌ أَنَّ رَجُلًا صَلَّى فَقَرَأَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّ هَذَا عَبْدٌ عَرَفَ رَبَّهُ

“Jabir meriwayatkan bahwa sesungguhnya seorang lelaki sholat lalu membaca *qulhuwallahu ahad* kemudian Nabi Muhammad bersabdah sesungguhnya hamba ini telah mengenal tuhannya.” maka karena kejadian tersebut surat ini dinamakan juga dengan surat al-Ma’rifah.”

Menurut Ibnu Hibban dalam kitabnya *Al-Ihsanu Fi Taqribi Shahih Ibnu Hibban* bahwa hadits ini sanadnya kuat⁷⁶ begitu juga Abul Hasan menilai hadits ini sanadnya kuat dan shohih.⁷⁷

c. Surat Al-Jamal

Dinamakan surat al-Jamal yang berarti keindahan. Hadits rosulullah SAW.

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ» فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: أَحَدٌ صَمَدٌ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ وَاحِدًا عَدِيمَ النَّظِيرِ جَارَ أَنْ يَنْوَبَ ذَلِكَ الْمِثْلُ مَنَابَهُ

”Rosulullah SAW bersabdah sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai yang indah. Mereka bertanya kepadanya tentang hal tersebut maka rosul menjawab Allah itu satu, semua bergantung padaNya, tidak beranak dan tidak diperanakkan karena apabila Allah itu tidak satu dan butuh pendamping maka boleh untuk mengganti kedudukan dan kekuasaannya” Hadits ini dinilai shahih oleh Imam Muslim an-Naisaburi.⁷⁸

⁷⁶ Ibnu Hibban, *Al-Ihsanu Fi Taqribi Shahih Ibnu Hibban jilid 6*, (Beirut: Muassasah al-Risalah 1988) 214

⁷⁷ Abul Hasan Al-Haitsimi, *Muwarid Al-Dzaman Ila Zawaid Ibnu Hibban jilid 2*, (Damaskus: al-Tsaqafah al-‘Arabiyah 1992) 346

⁷⁸ Muslim An-Naisaburi, *Al-musnad al-Shahih al-Mukhtashar jilid 1*, (Beirut: Daru Ihya’ al-Turats al-‘Arabi) 93

d. Surat Al-Muawwidzah

Dinamakan surat al-Muawwidzah yang berarti perlindungan.

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi

رُوي أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ فَعَوَّذَهُ بِهَا وَبِاللَّتَيْنِ بَعْدَهَا، ثُمَّ قَالَ: «تَعَوَّذُ بِهِنَّ فَمَا تَعَوَّذْتَ بِخَيْرٍ مِنْهَا»

“Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW masuk ke rumah Utsman bin Madz’un maka Rosul berindung dengan surat al-Ikhlas dan dua surat setelahnya kemudian beliau bersabda “berindunglah kalian dengan menggunakan surat-surat tersebut maka engkau akan mendapatkan perlindungan dengan fadilah surat tersebut.”

e. Surat Al-Asas

Dinamakan surat al-Asas yang berarti dasar atau bangunan. Hadits

Rosulullah SAW

قال عليه الصلاة والسلام: «أسست السموات السبع والأرضون السبع على قل هو الله أَحَدٌ»

”Rosulullah SAW bersabda langit tujuh dan bumi tujuh dibangun berdasarkan Qul Huwallu Ahad (surat al-Ikhlas).”

Ibnu ‘Asyur menilai hadits ini dalam kitab Tafsirnya *At-Tahrir wa At-Tanwir* bahwa hadits ini adalah dhaif⁷⁹ sama halnya dengan az-Zamakhsyari menilai hadits ini sanadnya mauquf.⁸⁰

⁷⁹Ibnu ‘Asyûr , *al- Tahrîr wa al-Tanwîr* jilid 30, (Tunisia: Darut Tunisiyah lin Nasyri 1984) 610

⁸⁰ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf ‘An Haqaiqi Ghawamidit Tanzil, jilid 4*, (Beirut Darul Kutub al-‘Arabi 1407) 819

f. Surat Al-Mani'ah

Dinamakan surat al-Mani'ah yang berarti pencegah. Karena terdapat hadits Rosulullah SAW

رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَعَالَى قَالَ: لِنَبِيِّهِ حِينَ عُرِجَ بِهِ أُعْطِيَكَ سُورَةَ الْإِخْلَاصِ وَهِيَ مِنْ ذَخَائِرِ كُنُوزِ عَرْشِي، وَهِيَ الْمَانِعَةُ تَمْنَعُ عَذَابَ الْقَبْرِ وَلَفْحَاتِ النَّيِّرَانِ

“Ibnu Abbas meriwayatkan bahwsannya Allah berfirman kepada nabinya ketika diangkat ke langit “saya memberimu surat al-Ikhlas dan surat ini adalah bagian harta berharga di ArsyKu.” Surat al-Ikhlas dapat mencegah adzab kubur dan semburan api neraka.”

g. Surat Al-Baraah

Dinamakan dengan surat al-Baraah yang berarti terlepas.

روي أنه عليه السلام رأى رجل يقرأ هذه السورة فقال: أما هذا فقد برىء من الشرك، وقال عليه السلام: من قرأ سورة قل هو الله أحد مائة مرة في صلاة أو في غيرها كتبت له براءة من النار

”Telah diriwayatkan bahwasannya Rosulullah SAW melihat seorang lelaki yang sedang membaca surat al-Ikhlas. Rosul bersabdah adapun orang ini benar-benar terlepas dari kesyirikan. Rosulullah bersabdah juga barang siapa yang membaca Qul Huwallu Ahad (surat al-Ikhlas) sebanyak seratus kali di dalam sholat atau di luar sholat maka baginya benar-benar akan terlepas dari api neraka.” Hadits ini dinilai hasan oleh Muhammad Abdullah al-Darami.⁸¹

h. Surat An-Nur

Dinamakan dengan surat an-Nur yang berarti cahaya. sebagaimana firman Allah SWT: Allah SWT adalah cahaya langit dan bumi (surat an-Nur ayat 35). Allah itu memberi cahaya langit dan bumi. Surat al-Ikhlas dapat menerangi hatimu.

⁸¹Muhammad al-Darami, *Musnad al-Imam al-Darami jilid 2*. 1085

وَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «إِنْ كُلُّ شَيْءٍ نُورٌ وَنُورُ الْقُرْآنِ قُلُّهُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ»

“Rosulullah SAW bersabda sesungguhnya segala sesuatu adalah cahaya dan cahaya al-Qur’an adalah Qulhuwallahu Ahad (surat al-Ikhlash).” Logikanya cahaya manusia itu berada pada anggota tubuh yang sangat kecil yaitu pupil hitam bola mata maka surat al-Ikhlash bagi al-Qur’an bagaikan pupil hitam bola mata bagi manusia

i. Surat Al-Aman

Dinamakan dengan al-Aman yang berarti aman tentram.

Berdasarkan hadits Rosulullah SAW

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «إِذَا قَالَ الْعَبْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ حِصْنِي وَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي أَمِنَ مِنْ عَذَابِي»

“Rosulullah SAW bersabda apabila seorang hamba membaca tahlil maka dia masuk dalam perlindunganku. Barang siapa yang masuk pada perlindunganku maka dia aman dari adzabku.”⁸²

j. Qul Huwallahu Ahad

Pada masa Nabi SAW surat al-Ikhlash terkenal dengan nama Qul Huwallahu Ahad yang artinya katakanlah dialah Allah yang maha satu. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat:

رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَرَوَى أَحْمَدُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ وَعَنْ أُمِّ كَلْثُومِ بِنْتِ عُقْبَةَ «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «قُلُّهُ هُوَ اللَّهُ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ»

“At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ahmad meriwayatkan dari Abi Mas’ud al-Anshari, dari Ummi Kulsum Binti ‘Uqbah sesungguhnya Rosulullah SAW bersabda Qul Huwallahu Ahad setara dengan sepertiga dari al-Qur’an.”⁸³ Imam Muslim

⁸² Fakhruddin al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir/Mafatihul Ghaib*, jilid 32 (Beirut; Daru Ihyaut Turats al-Arabi 1420) 358

⁸³ Ibnu ‘Asyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* jilid 30, (Tunisia: Darut Tunisiyah lin Nasyri 1984) 609

menilai hadits ini shahih.⁸⁴

2. Nama-nama Yang Menggunakan Munasabah

a. Surat At-Tafrid, surat At-Tajrid, surat At-Tauhid dan surat Al-Ikhlash

Keempat nama ini memiliki kesamaan karena dalam tersebut tidak menyebutkan apapun kecuali sifat Allah *as-salbiyah* yaitu meniadakan sifat yang tidak pantas bagi Allah. Sifat *as-salbiyah* merupakan sifat kegungan. Barang siapa meyakini sifat itu maka ia ikhlas dalam agama Allah. Barang siapa meninggal dalam keadaan membawa sifat tersebut maka ia akan selamat dari neraka. Surat sebelum surat al-Ikhlash di dalam berisi tentang mencela Abu Lahab. Balasan bagi orang yang membaca surat al-Ikhlash maka ia tidak akan dikumpulkan dengan Abu Lahab.”

Berdasarkan dengan argumen diatas bahwa keempat nama itu berkesinambungan (*Munasabah*) dengan isi kandungan surat al-Ikhlash yang semua ayatnya bersifat salbiyah.

b. Surat An-Najah

Dinamakan dengan surat an-Najah yang berarti penyelamat. karena surat al-Ikhlash dapat menyelamatkan dari kesyubhatan, kekafiran dan berbagai macam bala' musibah di dunia dan dijauhkan dari api neraka. Nama an-Najah memiliki hubungan dengan manfaat membaca surat al-Ikhlash yaitu jika membaca surat al-Ikhlash maka ia akan menjadi penyelamat.

⁸⁴ Muslim An-Naisaburi, *Al-musnad al-Shahih al-Mukhtashar jilid 1*, (Beirut: Daru Ihya' al-Turats al-'Arabi) 556

c. Surat Al-Wilayah

Dinamakan surat al-Wilayah yang berarti kekasih. Karena orang yang membacanya akan menjadi bagian dari kekasih Allah SWT, orang yang mengenal Allah dengan cara ini maka ia benar-benar menjadi kekasihnya, setelah adanya musibah terdapat rahmat sebagaimana setelah musibah terdapat nikmat. Nama ini diambil karena ada hubungannya dengan balasan bila membacanya maka menjadi bagian dari kekasih Allah.

d. Surat Al-Muqasyqisyah

Dinamakan surat al-Muqasyqisyah yang berarti penyembuh. Orang yang sakit bisa disembuhkan dengan surat ini. Orang yang mengetahuinya maka ia akan terbebaskan dari kesyirikan dan kemunafikan karena kemunafikan termasuk dari penyakit sebagaimana firman Allah yang pada surat al-Baqarah ayat 10. Balasan orang yang mengetahui surat ini adalah akan disembuhkan dari penyakit hati. Maka dari itu nama surat al-Muqasyqisyah munasabah dengan manfaat membaca dan mengetahuinya.

e. Surat Ash-Shimmah (Ash-Shamad)

Dinamakan surat ash-Shimmah⁸⁵(Ash-Shamad) yang berarti tempat bergantung karena surat al-Ikhlash menghususkan hanya menyebut nama dan sifat Allah SWT.”

⁸⁵Redaksi yang sering digunakan adalah ash-Shamadiyah. ash-Shamadiyah ini penamaan arab yang benar yang dinisbatkan terhadap ash-Shamad

f. Surat Al-Mahdhar

Dinamakan surat al-Mahdhar yang berarti hadir karena sesungguhnya para malaikat hadir untuk mendengarkan apabila surat ini dibacakan.

g. Surat Al-Munaffirat

Dinamakan surat al-Munaffirat yang berarti pengusir karena setan akan berlari ketika dibacakan surat al-Ikhlas.

h. Surat Al-Mudzakkirat

Dinamakan surat al-Mudzakkirat yang berarti memberi peringatan karena sesungguhnya surat al-Ikhlas dapat memberi peringatan terhadap kemurnian tauhid, maka membaca surat al-Ikhlas adalah seperti penanda yang memberi peringatan kepadamu terhadap sesuatu yang terkadang kamu lupakan sedang kamu butuhkan.⁸⁶

i. Surat Al-Ikhlas

Mayoritas ulama' dalam semua kitab tafsir menamakan surat ini dengan surat al-Ikhlas yang berarti murni atau rela. Nama ini terkenal karena bacaannya yang ringkas akan tetapi luas maknanya didalamnya terdapat pengajaran kepada manusia untuk senantiasa memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan dapat menyelamatkan keimanan agar tetap kepada Allah bukan selainnya.

j. Surat At-Tauhid

Sebagian lembaran-lembaran orang tunisia surat al-Ikhlas

⁸⁶ Fakhruddin al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir/Mafatihul Ghaib*, jilid 32 (Beirut; Daru Ihyaut Turats al-Arabi 1420) 358

dinamakan dengan surat at-Tauhid yang berarti yang berarti mengesakan. karena isi dalam surat tersebut berkaitan dengan penetapan bahwa Allah itu esa.

k. Surat Al-Asas

As-suyuthi dalam kitab al-Itqannya menamakan surat ini dengan surat al-Asas yang berarti pondasi atau dasar. Alasannya adalah karena isi kandungan surat tersebut berkaitan dengan mengesakan Allah dan iman terhadap keesaan Allah termasuk pondasi dasar agama islam.⁸⁷

l. Surat al-Mani'ah

Surat al-Ikhlâs disebut juga dengan surat al-Mani'ah yang berarti pencegah. Surat ini disebut al-Mani'ah karena dapat mencegah dari fitnah kubur dan dari kobaran api neraka.

m. Surat al-Baraah

Dinamakan surat al-Baraah karena orang membaca surat ini dapat terlepas kesyirikan.⁸⁸

n. *Yudzkaru Fiiha al-Ikhlâs*

Dalam tafsir Tanwirul Miqbas secara konsisten Fairus Abadi mengawali penafsiran setiap surat dalam al-Qur'an tidak dengan terus terang menyebut nama surat layaknya mufassir lain tetapi ia mengungkapkan:

⁸⁷ Ibnu 'Asyur, *Al- Tahrîr wa Al-Tanwîr*, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr 1984) 609

⁸⁸ Imam Nawawi AL-Banteni, *Marrâh labid li kasyfil ma'nal qur'an al-Majid, jilid 2 (Beirut: Darul Kutub al-'Alamiyah 1417) 678*

ومن السورة التي يذكر فيها

Demikian pula dalam penafsiran surat al-Ikhlas ini Fairus Abadi tidak menyebutkan layaknya tafsir lain dengan menyebut tafsir surat al-Ikhlas tetapi dia menyebutkan:

ومن السورة التي يذكر فيها الإخلاص⁸⁹

Ungkapan tersebut tentu bermaksud bahwa riwayat yang ada yang berkaitan dengan surat yang didalamnya disebut al-Ikhlas karena memang Fairus Abadi tidak sedang menafsirkan al-Qur'an menurut pendapatnya sendiri melainkan dia sedang menjelaskan tafsir yang disandarkan kepada Ibnu Abbas.

3. Nama-nama surat al-Ikhlas Tanpa Argument

Imam Nawawi dalam kitab tafsir Marrah Labid mengungkapkan beberapa nama-nama lain surat al-Ikhlas. Nama tersebut sebagian memiliki argument penjelasan dan sebagian yang lain tidak mempunyai argumen karena imam nawawi pada mukaddimah telah menyampaikan bahwa ia merujuk pada kitab-kitab tafsir ternama seperti Mafatihul Ghaib, Sirojul Munir, Tanwirul miqbas, Tafsir Abi Mas'ud.

Dalam kitab rujukan itu sudah disampaikan argument yang disampaikan pada nama lain surat al-Ikhlas maka dari itu Imam Nawawi pada sebagian nama tidak mencantukan argument melainkan hanya

⁸⁹ Fairus Abadi, *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, (Libanon: Darul Kutub al-'Alamiyah) 522

menyebutkannya. Adapun nama-nama tersebut yaitu Surat ma'rifah, Surat al-Jamal, Surat at-Tauhid, Surat an-Najah, Surat an-Nur, Surat al-Mu'awwidzah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penamaan surat dalam al-Qur'an merupakan kasus yang menjadi perdebatan para ulama', terdapat dua pendapat sebagian mengatakan bahwa semua surat dalam al-Qur'an Rosulullah sendiri yang memberi nama tentunya melalui wahyu (*tauqifi*). Sementara sebagian yang lain mengatakan tidak semua surat dalam al-Qur'an Rosulullah yang memberi nama melainkan terdapat campur tangan dari ijtihad para sahabat (*ijtihadi*).

1. Penulis menemukan nama-nama lain surat al-Ikhlas sebanyak dua puluh dua nama yang terkumpul dalam beberapa kitab mereka diantaranya Qul Huwallahu Ahad, Al-Ikhlas, Al-Wilayah, An-Najah, At-Tauhid, At-Tajrid, At-Tafrid, Al-Asas, Ash-Shamad, Al-Muawwidzah, Al-Muqasyqisyah, Al-Jamal, Al-Ma'rifah, An-Nisbah, Al-Aman, An-Nur, Al-Mudzakkirah, Al-Baraah, Al-Munaffirah, Al-Muhdhar, Al-Mani'ah, Yudzkaru fiiha al-Ikhlas.
2. Para mufassir membahas nama lain surat al-Ikhlas dalam kitab tafsir mereka masing-masing dengan mengusung beberapa metode pertama pemberian nama surat al-Ikhlas berdasarkan hadits Nabi SAW, kedua memberi nama surat berdasarkan ijtihad atau munasabah, ketiga menyebutkan nama-nama tersebut tanpa adanya argument baik itu dari hadits maupun ijtihad atau munasabah. Masing-masing nama memiliki argumennya baik berdasarkan hadts ataupun berdasarkan ijtihad. Terdapat

sembilan nama yang penamaannya berdasar hadits selebihnya penamaannya berdasar argumentasi dan mengupayakan untuk menggunakan munasabah dengan menghubungkan nama surat pada isi atau fadilah surat al-Ikhlas.

B. Saran-saran

Saran yang perlu penulis sampaikan dalam skripsi ini adalah bahwa hasil penelitian ini bukan merupakan hasil akhir. Oleh karena itu, penulis mengharapkan untuk diuji kembali oleh para ahlinya, khususnya jurusan tafsir hadis. Karena dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada penelitian atau analisis terhadap penamaan surat al-Ikhlas saja.

Selain itu, pengelompokan atau kaidah-kaidah berdasarkan hadits atau berdasarkan pendapat para sahabat dan tabiin yang digunakan dalam penamaan surat-surat al-Qur'an yang telah penulis rincikan merupakan pendapat baru yang penulis temukan. Tidak menutup kemungkinan bahwa pendapat ini bisa saja salah, melihat kapasitas keilmuan penulis yang sangat minim. Oleh sebab itu, untuk kedepannya, penulis membuka saran dan kritik seluas-luasnya atas pemikira *kepo* penulis.

Hanya sebatas inilah kemampuan penulis dalam menganalisis penamaan surat-surat dalam al-Qur'an, khususnya telaah nama-nama surat al-Ikhlas dalam al-Qur'an menurut para mufassir. Penelitian ini pastinya memiliki banyak sekali kekurangan, sebanding dengan sedikitnya wawasan dan ketidak tahuan penulis atas pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Hadits* terj Mifdhol Abdurrahman Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- <https://alpansauri.blogspot.com/2015/11/pengertian-fadilahfadilah.html>
- 'Asyûr, Syeikh Muhammad al-Thâhir Ibnu.1984. *al- Tahrîr wa al-Tanwîr* jilid 1. Tunisia: Darut Tunisiah lin Nasyri.
- Abdurrahmân, Jalâluddîn.1988. *Al-Suyûti, Al-Itqân Fî „Ulûm al-Qur“ân*, Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyyah
- ad-Darami, Muhammad Abdullah.2000. *Sunan ad-Darami*, jilid 4 Daru al-Mugni lin nasyr wa al-Tauzi'.
- AF Hasanuddain.1995. *Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, Imam.2001. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal, jilid 35*. Turki: Muassasah Al-Risalah.
- Al-Banteni, Imam Nawawi.1417. *Marrah labid li kasyfîl ma'nal qur'an al-Majid, jilid 2*. Beirut: Darul Kutub al-'Alamiyah
- al-Darami, Muhammad. *Musnad al-Imam al-Darami jilid 2*.
- Al-Ghazali.1982. *Jawahir al-Qur'an*, Penerjemah Saifullah Mahyudin, Permata Al-Qur'an. Jakarta: Rajawali.
- Al-Haitsimi, Abul Hasan.1992. *Muwarid Al-Dzaman Ila Zawaid Ibnu Hibban jilid 2*. Damaskus: al-Tsaqafah al-'Arabiyah.
- al-Jazari, Al-Imam al-Mubarak bin Muhammad ibn al-Asir.1983. *Jami' al-Usul fi Alhadis al-Rasul, jilid 2*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaṭṭān.2000 . Mannā' bin Khalil, *Mabāhits fî Ulūmil Qur'an*, (Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyri wa al-Tauzi'.
- Al-Qurṭūbī.1989. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur"ān al-Karīm*. Kairo: Daru al-Gad al-'arabi.

- al-Suyūthī, Al-Imam Jalāluddīn.1986. *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Suyūthī. *Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl*. Mesir: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah
- Al-Suyūthī.1983. *Al-Durr al-Mantsūr fī al-Tafsīr bi al-Ma''tsūr*. Beirut: Daru al-Fikr.
- Al-Zarqānī.1988. *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur''ān* jilid 1. Beirut: Dar El-Fikr.
- Amin, Samsul Munir.2009. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, *e-book*.
- An-Naisaburi, Muslim. *Al-musnad al-Shahih al-Mukhtashar jilid 1*, Beirut: Daru Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- ar-Razi, Fakhrudin.1420. *Mafatihul Ghaib/at-Tafsir al-Kabir*, jilid 32 Beirut: Daru Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- al-Qattan, Manna' khalil, 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor; Pustaka Litera Antar Nusa.
- at-Tirmidzi, Muhammad.1998. *Sunan At-Tirmidzi*, jilid 2 Beirut: Daru al-Gharabi al-Islami.
- Baidan, Nashruddin.2016. *Baru Ilmu Tafsir*. surakarta: Pustaka Pelajar.
- Channa, Liliek dan Syaiful Hidayat.2010. *Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya* Surabaya: Kopertais IV Press. *Wawasan*
- Departemen Agama RI.2004. *Al-Qur''an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.
- Fairus Abadi. *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*. Libanon: Darul Kutub al-'Alamiyah
- Fauziyah, Rizki.2019. *hewan dalam al-quran studi munasabah nama hewan sebagai nama surat dalam al quran*, IAIN Purwokerto.<http://repository.iainpurwokerto.ac.id>
- Gusmian, Islah.2003. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: TERAJU.

- Habib Jaelani.2015. *tauhid dalam surat al-ikhlas perspektif Hamka dan al-alusi (studi komparatif antara tafsir al-azhar dan ruhul ma'ani)*; Surabaya UIN Sunan Ampel. <http://digilib.uinsby.ac.id>
- Hadiyan.2004. *Penafsiran atas Kandungan Ayat-ayat Al-., Alim berdasarkan Tertib Turun Surat- surat Al-Qur'an, Studi Ilmu-Ilmu Agama Bidang Tafsir Hadis*, Tesis Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hamro, Neng Ayu Qonitatul.2016. *Argumentasi Penamaan Surat Al-Qur'an (Analisis Penamaan Surat Ke 112 dengan kata "Al-Ikhlas")*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Hasan Hamka dan Imam Sujoko.2011. *Tafsir Juz Amma*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hibban, Ibnu .1988. *Al-Ihsanu Fi Taqribi Shahih Ibnu Hibban jilid 6*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Iyasi, Muhammad Ali.1333. *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa manhajuhum*. Markaz Ulum al-Islami.
- Izzan, Ahmad.2009. *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas al-Qur'an*. Bandung: Tafakkur.
- Jabbar, Shahib Abdul.2013. *Al-Musnad Al-Maudhui Al-Jami' Lil Kitab 'Asyrah*, jilid 6.
- Kasiran, Moh.2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press
- Lihat Fatāwā Lajnah Dāimah. Jilid 4.
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah) 206
- Muharramah, Siti Hazrotun Halaliyatul.2020. *Perdebatan Dalam Penamaan Sûrah Al-Qur'ân (Studi Analisis Pemikiran Imam Jalâluddîn 'Abdurrahmân As-Suyûthi* Jakarta. <http://repository.iq.ac.id>
- Mustaqim, Abdul.2015. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* Yogyakarta: Idea Press.
- Sahroni.2019. *Analisis as suyuti terhadap nama-nama surat dalam al-Qur'an*; jakarta UIN Syarif hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id>

- Samsurrohman.2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta; Amzah.
- Shahbah, Muhammad bin Muhammad Abū. *Al-Madkhal Lidirāsat Al-Qur'an al-Karīm*.
- Shihab, M. Quraish.2010. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Suma, Muhammad Amin.2001. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*, Cet, I, Jakarta: PustakaFirdaus.
- Suryabrata, Sumardi .1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syaikh Ahmad Musthāfa al-Marāghī.1946. *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 30 (Kairo: Musthofa al-Babi al-Halabi).
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digital v1.1.
- Tim Penyusun.2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember IAIN Jember Press
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar.2006 *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

IAIN JEMBER

TABEL ANALISIS

NO	NAMA SURAT AL- IKHLAS	MAFATIHUL GHAIB		AT-TAHRIR WA AT-TANWIR		TANWIRUL MIQBAS		AL-KASYAF		MARRAH LABID	
		Hadits	Munasabah	H	M	H	M	H	M	H	M
1	Qul Huwallahu Ahad			✓							
2	Al-Ikhlash		✓		✓						
3	Al-Wilayah		✓								
4	An-Najah		✓								
5	At-Tauhid		✓		✓						
6	At-Tajrid		✓								
7	At-Tafrid		✓								
8	Al-Asas		✓	✓				✓			
9	Ash-Shamad		✓								
10	Al-Muawwidzah	✓									✓
11	Al-Muqasyqisyah		✓								
12	Al-Jamal	✓									
13	Al-Ma'rifah	✓									
14	An-Nisbah	✓									
15	Al-Aman	✓									
16	An-Nur	✓									
17	Al-Mudzakkirah		✓								
18	Al-Baraah		✓								✓
19	Al-Munaffirah		✓								
20	Al-Muhdhar		✓								
21	Al-Mani'ah	✓									✓
22	Yudzkaru fiiha al-Ikhlash						✓				

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Jailani
NIM : 082 142 082
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ IAT
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 04 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Agus Jailani
NIM. 082 142 082

BIOGRAFI



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Agus Jailani
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 14 Agustus 1995
4. Alamat : Kampung Renteng, Oro-oro Ombo
Kec. Pronojiwo
Kab. Lumajang
5. Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
6. Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. NIM : 082 142 082

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : MI Nurul Islam Oro-oro Ombo
2. SMP : MTs Miftahul Ulum Supiturang
3. SMA : MA Al-Khoirot Malang
Jurusan Agama

C. Pengalaman

1. Guru Tahfidz (PPL II) Ponpes Al-Cholik Jember
2. Guru Tahfidz di TK Qur'an Ibnu Katsir Jember hingga sekarang